

Vol. 12, No. 1
April 2025

p-ISSN: 2407-0556
e-ISSN: 2599-3267

Riwayat Artikel:

Diserahkan:
28 Juni 2025

Direvisi:
28 Juli 2025

Diterima:
30 Juli 2025

Teologi Kontekstual-Transformatif I Wayan Mastra dalam Pengembangan Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB) dari 1970-an sampai 1990-an

Transformative-Contextual Theology of I Wayan Mastra in the Development of the Protestant Christian Church in Bali (GKPB) from the 1970s to the 1990s

Amos Sukamto 
STT INTI Bandung, Indonesia

Korespondensi
amossukamto@gmail.com

DOI
<https://doi.org/10.33550/sd.v12i1.531>

Halaman
84-112

Abstract

This study examines the transformative-contextual theology model developed by I Wayan Mastra in revitalizing the Protestant Christian Church in Bali (GKPB) between the 1970s and 1990s. Using historical methods, the study demonstrates that transforming contextual theology into praxis necessitates the presence of leaders who are grounded and reflective within their own context. Such leaders are characterized by three main qualities: first, existential sensitivity to the social context in which they operate, as defined in Paulo Freire's concept of conscientization; second, a willingness to be shaped through "candidate training"—both in academic and non-academic spheres—which produces individuals who are innovative, open, critical, and practical; and third, an inner drive rooted in compassion (σπλαγχνιζομεν) that motivates leaders to act concretely amid a crisis.

The methodological framework developed by Mastra demonstrates a systematic and visionary approach. Starting from the identification of root causes, a transformative vision emerges, articulated through (1) the formulation of core values as a catalyst for social transformation; (2) theological renewal through hermeneutical decolonization; and (3) holistic praxis that addresses spiritual, cultural, educational, and economic dimensions. Implementing these practices includes contextualizing the Gospel, strengthening human resources through vocational and formal education, and empowering the congregation economically based on local potential. Thus, this theological model is reflective and operational in striving for human integrity and community liberation.

Keywords: GKPB, I Wayan Mastra, contextual, social transformation, hermeneutical decolonization.

Studi ini mengkaji model teologi kontekstual-transformatif yang dikembangkan oleh I Wayan Mastra dalam revitalisasi Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB) antara dekade 1970–1990-an. Dengan menggunakan metode sejarah, hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi teologi kontekstual ke dalam praksis memerlukan kehadiran pemimpin yang membumi dan reflektif dalam konteksnya. Pemimpin demikian ditandai oleh tiga kualitas utama: pertama, kepekaan eksistensial terhadap konteks sosial yang digeluti, sebagaimana dimaknai dalam konsep **conscientization** menurut Paulo Freire; kedua, kesiapan untuk ditempa melalui “kawah candradimuka” —baik dalam ranah akademik maupun nonakademik— yang menghasilkan pribadi yang wasis, terbuka, kritis, dan praktis; serta ketiga, dorongan batiniah yang berakar pada bela rasa (**σπλαγχνισμοι**) yang menggerakkan pemimpin untuk bertindak secara konkret di tengah realitas krisis.

Kerangka kerja metodologi yang dikembangkan Mastra menunjukkan pendekatan sistematis dan visioner. Dimulai dari identifikasi akar masalah, lahir visi transformatif yang dijabarkan melalui (1) perumusan nilai dasar sebagai katalis transformasi sosial; (2) pembaruan teologis melalui dekolonisasi hermeneutis; dan (3) praksis holistik yang menyentuh aspek kerohanian, kebudayaan, pendidikan, serta ekonomi. Implementasi praksis mencakup kontekstualisasi Injil, penguatan sumber daya manusia melalui pendidikan vokasional dan formal, serta pemberdayaan ekonomi warga jemaat berbasis potensi lokal. Dengan demikian, model teologi ini tidak hanya bersifat reflektif, melainkan juga operasional dalam memperjuangkan keutuhan manusia dan pembebasan komunitas.

Kata-kata Kunci: GKPB, I Wayan Mastra, kontekstual, transformasi sosial, dekolonisasi hermeneutis.

Pendahuluan

Teologi bukanlah hanya sebagai ilmu teoretis indah yang mampu memesona para pembacanya. Jati diri dari teologi yang sejati haruslah menyembuhkan, memulihkan, dan mentransformasi dunia. Hal ini tidak bisa dipisahkan dari sumber teologi, yaitu firman Allah. Firman Allah adalah kekuatan transformatif yang menebus, membarui individu, komunitas, bahkan seluruh masyarakat beserta tatanannya. Alkitab adalah sesuatu yang hidup dan aktif, mampu memperbaiki hati, pikiran, dan tindakan manusia, baik secara personal maupun komunal. Oleh karena itu, teologi tidak boleh hanya berhenti pada tataran konsep yang abstrak dan kontemplatif, melainkan harus bergerak ke dalam praksis.

Kritik Marx terhadap Hegel perlu mendapat perhatian para teolog. Menurut Marx, seperti dikutip oleh Magnis-Suseno, "... filsafat Hegel sudah total, tetapi hanya secara teoretis. Totalitas sungguh-sungguh baru tercapai kalau filsafat menjadi kekuatan praktis, kekuatan yang nyata-nyata mengubah dunia."¹ Hal yang sama dengan teologi. Teologi harus menjadi kekuatan yang mentransformasi dunia.

Teologi John Calvin juga disebut sebagai *praxis-contextual theology*.² Brian C. Dennert dalam studinya menyatakan, "*Because Calvin also served as a pastor in Geneva, he made an attempt to apply the teachings he saw in Scripture concerning church government to the Genevan church; he moved beyond theological proposals to practice, a step also relevant in moving beyond the Bible.*"³ Dalam kerangka teologi Calvin, teologi bersumber dari Alkitab, bergerak melampaui konsep teologi dengan diwujudkan dalam praksis.

Usaha berteologi yang tidak berhenti hanya di tataran teori, tetapi diwujudkan dalam praksis dan menghasilkan transformasi sosial di Indonesia; salah satunya dikembangkan oleh I Wayan Mastra dari GKPB. Sejauh yang saya tahu, kajian tentang I Wayan Mastra lebih banyak memakai teropong teologi kewirausahaan, seperti karya Made Gunaraksawati Mastra-ten Veen,⁴ Alexandro Noresto,⁵ teologi kepemimpinan oleh I Wayan Ruspindi Junaedi dan Dermawan Waruwu,⁶ dan indigenisasi Injil dalam konteks Bali oleh Dustin Wiebe.⁷ Namun, artikel ini fokus membahas metode teologi kontekstual-transformatif yang dikembangkan oleh I Wayan Mastra. Mastra, selain

¹ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 64.

² Agustinus M. L. Batlajery, "The Unity of the Church According to Calvin and Its Meaning for the Churches in Indonesia" (disertasi PhD, Vrije Universiteit Amsterdam, 2010), 21. Batlajery mengutip W. Balke, "Calvin's Concept of Freedom," in *Freedom*, ed. A. van Egmond and Dirk van Keulen (Leiden: Brill, 1996), 27.

³ Brian C. Dennert, "John Calvin's Movement from the Bible to Theology and Practice," *Journal of the Evangelical Theological Society* 54, no. 2 (2011): 353, https://etsjets.org/wp-content/uploads/2011/08/files_JETS-PDFs_54_54-2_JETS_54-2_345-65_Dennert.pdf.

⁴ Made Gunaraksawati Mastra-ten Veen, *Teologi Kewirausahaan: Konsep dan Praktik Bisnis Gereja Kristen Protestan di Bali* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2009).

⁵ Alexandro Noresto, "Gereja Berwirausaha: Kajian tentang Pendekatan-pendekatan Teologis Kewirausahaan (Entrepreneurship) Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB) dan Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) sebagai Upaya Kemandirian" (skripsi Sarjana, Universitas Kristen Duta Wacana, 2020).

⁶ I Wayan Ruspindi Junaedi dan Dermawan Waruwu, *Kepemimpinan dan Transformasi Ekonomi: Kajian Desa Blimbingsari* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2016), <http://repository.undhirabali.ac.id/2835/>.

⁷ Dustin Wiebe, "Performing Christian *Kebalian*: Balinese Music and Dance as Interreligious Drama," in *Between Harmony and Discrimination: Negotiating Religious Identities within Majority-Minority Relationships in Bali and Lombok*, peny. Brigitta Hauser-Schäublin dan David D. Harnish (Leiden: Brill, 2014), 221-43.

sebagai teolog, juga adalah pendeta yang menjabat Ketua Sinode GKPB dari 1972-1984⁸ dan 1992-2000.⁹ Sama seperti Calvin, sebagai pendeta, Mastra berusaha menerapkan ajaran yang ia pelajari dalam Kitab Suci mengenai etika kerja dan keharusan umat Kristen menjadi berkat bagi bangsa-bangsa; bahkan ia melangkah lebih jauh dari sekadar menyodorkan usulan teologis teoretis; ia mewujudkannya dalam praksis, baik secara struktural melalui program sinode GKPB maupun secara personal.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang terdiri atas empat tahapan: 1. Heuristik, yaitu tahapan menghimpun sumber yang dilakukan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) dan Pusat Dokumentasi Sejarah Gereja di Indonesia (PDSGI) Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta; 2. Kritik, yaitu tahapan meneliti sumber; 3. Interpretasi, yaitu menafsirkan fakta-fakta sejarah; dan 4. Historiografi, yaitu menuliskan hasil penelitian. Kategori sejarah yang diteliti adalah sejarah pemikiran atau *history of thought*, yaitu “*the study of the role of ideas in historical events and process.*”¹⁰ Pendekatan yang dipakai adalah kajian tentang hubungan antara teks dan masyarakat dengan menganalisis implementasi pemikiran I Wayan Mastra dalam pengembangan GKPB dari 1970-an sampai 1990-an.

Hasil dan Pembahasan

Konteks Gereja Kristen Protestan di Bali 1970-an

I Wayan Mastra lahir di desa Sibetan yang terletak di lereng Gunung Agung, Bali, pada 1931. Ia lahir dalam keluarga kasta rendah, tetapi ayahnya mempunyai mimpi besar untuk Mastra. Ia menempuh sekolah lanjutan pertama di Surabaya, Jawa Timur. Setelah lulus, ia meneruskan ke sekolah guru di perguruan Kristen di Surabaya. Selama menempuh pendidikan sekolah guru, Mastra mengalami konversi ke agama Kristen. Berbekal ijazah sekolah guru, Mastra menjadi guru di SMP Panti Yasa Denpasar. Namun, arah karier Mastra berubah. Dia tertarik menjadi guru Injil di GKPB dan melanjutkan studi di Sekolah Tinggi Theologia Jakarta pada 1955. STT Jakarta merupakan sekolah teologi yang terpadang di Indonesia. Pada 1965-1970, ia mendapat kesempatan untuk melanjutkan studi ke Aquinas Institute of Philosophy and Theology, Dubuque, Iowa, Amerika Serikat, dan mendapat gelar doktor dengan disertasi berjudul *The Salvation of Non-Believers (A Missiological Critique to Hendrik Kraemer and The Need for New Alternative)*.

Mastra pulang ke Bali pada 1971. Ketika memasuki dasawarsa 1970-an, situasi politik Indonesia masih belum stabil. Pada 1965, terjadi Gerakan 30 September (G30S). Adam Schwarz menyebutnya sebagai *the mysterious coup* yang mengakibatkan enam jenderal dan seorang kapten terbunuh.¹¹ Akibatnya, pembunuhan massal dilakukan terhadap yang dituduh anggota dan simpatisan Partai Komunis Indonesia. Jumlah

⁸ I Nengah Ripa, “GKPB dan Pelayanannya (1950-2010),” dalam *Dinamika GKPB dalam Perjalanan Sejarah*, ed. Jan S. Aritonang (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 331.

⁹ I Wayan Mastra, *Jejakku Mengikuti Kristus: Memoar Seorang Putra Bali Mewujudkan Gereja yang Mandiri & Umat yang Bermartabat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 174.

¹⁰ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 12.

¹¹ Adam Schwarz, *A Nation in Waiting: Indonesia in the 1990s* (Boulder: Westview Press, 1994), 19.

korban antara 300.000-400.000 orang.¹² Menurut Cribb, berdasarkan laporan Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban (Kopkamtib) di Jawa Tengah dan Jawa Timur, terdapat 800.000 orang yang dibunuh. Sementara itu, peristiwa di Bali maupun di Sumatera tercatat 100.000 orang yang dibunuh.¹³ Di Bali, situasi lebih parah. Menurut studi Robinson, tindakan kekerasan berupa pencurian, pembakaran, dan pembunuhan menjadi ciri khas situasi Bali sejak pascakemerdekaan, yakni sekitar masa pemilihan umum pertama (1954-1957) dan memuncak pada 1965-1966.¹⁴ Jumlah korban pada 1950 diperkirakan mencapai 500 orang,¹⁵ sedangkan Soe Hok Gie memperkirakan 80.000 orang terbunuh pada 1965-1966.¹⁶

Situasi ekonomi Bali akibat gagal panen pada 1949-1950 memperburuk fondasi kehidupan sosial-ekonomi tahun 1970an. Inflasi meningkat dengan tajam. Harga beras pada Januari 1952 melonjak dari Rp 1,75 menjadi Rp 3,50. Pada 1952, upah rata-rata buruh di kota hanya Rp 1,50 per hari.¹⁷ Artinya, upah satu hari seorang buruh tidak cukup untuk membeli satu kilogram beras. Pada 1963, letusan Gunung Agung menyebabkan 1.500 orang meninggal dan menelan 62.000 hektar lahan produktif.¹⁸ Saat menjelang tahun 1964, harga beras mencapai Rp 130 per kilogram.¹⁹ Akibatnya, menurut Robinson, barisan penduduk miskin kota dan pengangguran membengkak hebat.²⁰

Keadaan sosial-ekonomi-politik tersebut sangat berpengaruh bagi kehidupan dan perkembangan GKPB. Kemunculan konflik antara pemerintah Indonesia dan Belanda (1950-1963) yang berkaitan dengan Papua Barat telah berakibat pada penghentian bantuan dana dari Belanda. Penggunaan bantuan dana yang buruk untuk para korban Gunung Agung telah mengakibatkan *distrust* pihak pemberi dana. Pada sidang sinode istimewa GKPB di Abianbase 13-14 Agustus 1968, tidak ada laporan pertanggungjawaban penggunaan dan penyaluran dana bantuan bencana alam Gunung Agung sehingga majelis sinode yang dipilih pada 1967 dibubarkan.²¹ Akibatnya, GKPB mengalami krisis keuangan pada 1970-an. Nyoman Wijaya, berdasarkan wawancara dengan Mastra yang dituangkan dalam biografi I. Wayan Mastra, menuliskan kondisi GKPB pada sidang sinode tahun 1972:

Persoalan keuangan adalah masalah yang dianggap paling berat pada masa awal kepemimpinan Mastra sebagai Ketua Sinode. Sinode sampai harus meminjam uang sebanyak Rp 10.000,00 (sepuluh ribu rupiah) untuk dapat memulai pekerjaannya. Betapa tidak, kas sedang minus, bahkan awal-awal sudah datang tagihan utang. GKPB ternyata memiliki banyak utang yang tersebar di berbagai tempat. Sementara itu, piutangnya tak jelas di mana dan berapa jumlahnya. Pendeta Mastra mengetahuinya pada saat Sidang

¹² Schwarz, *A Nation in Waiting*, 20.

¹³ Robert Cribb, peny., "Pendahuluan," dalam *Pembantaian PKI Di Jawa Dan Bali 1965-1966* (Yogyakarta: MataBangsa, 2004), 15.

¹⁴ Geoffrey Robinson, *Sisi Gelap Pulau Dewata: Sejarah Kekerasan Politik* (Yogyakarta: LKiS, 2006), 277-78.

¹⁵ Robinson, *Sisi Gelap Pulau Dewata*, 290.

¹⁶ Soe Hok Gie, "Pembantaian di Bali," dalam *Pembantaian PKI di Jawa dan Bali 1965-1966*, peny. Robert Cribb (Yogyakarta: MataBangsa, 2000), 432.

¹⁷ Robinson, 361.

¹⁸ Robinson, 366.

¹⁹ Robinson, 362.

²⁰ Robinson, 367.

²¹ Ripa, "GKPB dan Pelayanannya," 277.

Sinode ketika pimpinan Sinode sebelumnya memberikan penjelasan atas nama Sinode; dia banyak berutang peralatan kantor seperti buku, kertas, karbon, pensil, tinta, dan pita mesin tik.

Karena itu, tidak ada uang kas, utang-utang itu belum dibayar. Dalam serah terima jabatan pada bulan April 1972, Pendeta Mastra hanya menerima daftar masalah yang dianggap belum dapat diselesaikan atau masih perlu dilanjutkan.²²

Gereja terlilit utang. Sekolah Widya Pura hancur, para gurunya bubar atau pindah ke sekolah lain yang sanggup memberi penghasilan yang lebih besar.²³ Banyak gedung yang rusak dan proyek terbengkalai. Gereja mengalami defisit keuangan sehingga kesulitan membayar gaji para pendetanya.²⁴ Pada 1962, berkat bantuan dana World Vision International (WVI), GKPB berhasil mendirikan beberapa panti asuhan, tetapi terjadi salah kelola sehingga panti asuhan dikembalikan ke WVI pada 1969.²⁵ Keadaan tersebut menggambarkan pada akhir 1960-an dan awal 1970-an GKPB mengalami berbagai krisis seperti krisis keuangan, integritas para pemimpin, kepercayaan, dan manajemen gereja.

Panggilan Hati untuk Transformasi Sosial

Berbagai hasil penelitian menunjukkan, peran tokoh agama yang sudah mengalami pencerahan (*enlightenment*) dalam transformasi sosial sangat penting. Studi Geertz menyimpulkan, para kiai telah berhasil menjadi *cultural broker* antara masyarakat petani Islam dan dunia yang lebih luas.²⁶ Sebagai contoh, guru-guru Muhammadiyah telah berhasil mengubah Pekajangan dari desa sarang penjajah menjadi desa makmur di tahun 1970-an.²⁷ Beberapa tokoh Muhammadiyah berhasil mereformasi agama dan berpengaruh dalam modernisasi ekonomi di Jatinom, Klaten, Jawa Tengah.²⁸ Haji Abdul Syukur berhasil menumbuhkan etos orang Gu-Lakudo dalam hal ekonomi perdagangan.²⁹ Di Jawa Barat, menurut hasil studi Horikoshi, para kiai dan ulama juga mempunyai peran besar pada perubahan masyarakat Islam tradisional ke arah yang lebih modern.³⁰

Sekembalinya Mastra dari studi di Amerika, ia menuliskan judul *Pulang ke Bali - Penuh Cita-cita dan Berpikir Besar* dalam bab lima memoarnya. Pendidikan dan pergaulan yang melintasi suku, bangsa, dan negara telah menjadikan Mastra menjadi pribadi yang terbuka, kritis, progresif, dan praktis. Hal ini tampak ketika ia kuliah di Dubuque, AS. Di

²² Nyoman Wijaya, *Serat Salib dalam Lintas Bali: Sejarah Konversi Agama di Bali, 1931-2001* (Denpasar: TSP Books, 2007), 180.

²³ Mastra, *Jejakku Mengikuti Kristus*, 77.

²⁴ Veen, *Teologi Kewirausahaan*, 10–11.

²⁵ Ripa, "GKPB dan Pelayanannya," 286–7.

²⁶ Clifford Geertz, "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker," *Comparative Studies in Society and History* 2, no. 2 (1960): 228–49, <https://doi.org/10.1017/S0010417500000670>.

²⁷ James L. Peacock, *Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam di Indonesia* (Jakarta: Cipta Kreatif, 1986), 80–2.

²⁸ Irwan Abdullah, "The Muslim Businessmen of Jatinom: Religious Reform and Economic Modernization in a Central Javanese Town" (disertasi Doktoral, Universiteit van Amsterdam, 1994), 105–35.

²⁹ Muhammad Lutfi Malik, *Etos Kerja, Pasar, dan Masjid: Transformasi Sosial-Keagamaan dalam Mobilitas Ekonomi Kemasyarakatan* (Jakarta: LP3ES, 2013).

³⁰ Hiroko Horikoshi, "A Traditional Leader in a Time of Change: The Kijaji and Ulama in West Java" (disertasi PhD, University of Illinois Urbana-Champaign, 1976).

kota ini, terdapat tiga sekolah teologi dari tiga aliran gereja: Presbyterian, Lutheran, dan Katolik. Hubungan ketiga aliran agama tersebut sangat baik. Mastra menyebut Dubuque sebagai kota yang sangat oikumenis.³¹ Mastra belajar dari lingkungan tempat ia tinggal. Sarana belajar tidak terbatas pada tembok universitas. Dalam memoarnya, ia menuliskan relasi antara Protestan dan Katolik di Bali pada tahun 1960-an, "Mataku semakin terbuka ketika aku mengikuti ibadah oikumene. Di Bali, Gereja Kristen yang ada saat itu hanya Gereja Protestan dan Gereja Katolik. Mereka seperti bermusuhan dan tidak bisa bekerja sama."³² Kalimat "mataku semakin terbuka" menandakan Mastra adalah pribadi yang mau belajar, terbuka, dan kritis.

Mastra juga berpikir secara progresif. Sementara generasi yang dibaptis sekitar tahun 1930-an atau sebagian besar warga jemaat GKPB pada tahun 1960-an berkeyakinan bahwa kebudayaan yang berbau Bali adalah berhalal dan berasal dari iblis,³³ Mastra justru berpikir sebaliknya; ia berpendapat bahwa penggunaan budaya Bali dalam kekristenan di Bali merupakan keharusan supaya kekristenan tidak dilihat sebagai yang asing bagi masyarakat Bali.³⁴ Pemikiran tentang pertemuan Injil dengan kebudayaan Bali supaya Injil dekat dengan pikiran dan alam Bali sudah mulai digagas oleh Mastra sejak pertengahan 1960-an.³⁵ Pemikiran tersebut sudah sangat maju pada masanya. Khusus untuk konteks Indonesia, pemikiran seperti itu masih sangat jarang di kalangan teolog Protestan.

Pembelajaran Mastra tidak hanya berhenti pada tahap pencerahan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan praktis dalam konteks pelayanan di Bali. Semangat oikumenis tersebut mengilhami lahirnya pelayanan ibadah dalam bahasa Inggris oleh GKPB untuk para turis yang datang dari berbagai negara dan denominasi gereja.³⁶

Di samping itu, Mastra tidak hanya belajar tentang pengembangan kehidupan beragama, tetapi juga pengembangan ekonomi masyarakat. Dalam memoarnya, ia menuliskan

Aku merasa sangat beruntung karena wilayah jemaat-jemaat ini merupakan daerah pertanian, sehingga aku bisa berkenalan dengan banyak petani. Dari mereka, aku bisa mengerti tentang pengolahan tanah melalui sistem rotasi tanaman, cara-cara bertani modern, manajemen ekonomi pertanian, beternak babi dan ayam, serta cara-cara mengembangbiakkan ternak. Ayam dan babi merupakan sumber makanan yang penting di Bali. Oleh karena itu, pengetahuan baruku ini bisa bermanfaat untuk memperbaiki kehidupan jemaatku nantinya.³⁷

³¹ Mastra, *Jejakku Mengikuti Kristus*, 57.

³² Mastra, 57–8.

³³ I. Wayan Mastra, "Kontekstualisasi Gereja: Jawaban Gereja Kristen Protestan di Bali Terhadap Injil," *Peninjauan* V, No. 3–4, 1978, 216.

³⁴ TEF Staff, *Ministry in Context* (London: Theological Education Fund, 1972), 20; Bdk. juga Shoki Coe, "Contextualization as the Way toward Reform," in D. J. Elwood, ed., *Asian Christian Theology* (Philadelphia: Westminster, 1980), 48–55; "Contextualizing Theology," in G.H. Anderson and T.F. Stransky eds., *Mission Trends No.3: Third World Theologies* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1976), 19–24.

³⁵ I. Wayan Mastra, "Pertemuan Injil dengan Kebudayaan Bali," dalam *Panggilan Kita di Indonesia Dewasa Ini*, peny. Walter Bonar Sidjabat (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1964), 136–52.

³⁶ Mastra, *Jejakku Mengikuti Kristus*, 58.

³⁷ Mastra, *Jejakku Mengikuti Kristus*, 63.

Kesadarannya melayani jemaat secara holistik dalam konteks Bali sudah tumbuh sejak bertugas di Buleleng 1961. Konsep Mastra itu semakin diteguhkan ketika belajar di Dubuque, AS. Bagi Mastra, pengalaman melayani jemaat di daerah pertanian menjadi pembelajaran yang sangat berharga bagi masa depan pelayanannya. Pengalaman tersebut dianggap sebagai keberuntungan baginya. Mastra mendapat berbagai pencerahan (*enlightenment*) selama studi di Dubuque, baik melalui ilmu teologi yang ditimba di universitas maupun pengalaman praktis kehidupan sehari-hari di luar universitas. Hal tersebut tampak dalam memoarnya: beberapa kali Mastra menuliskan, “mataku semakin terbuka”, “kebersamaan ini memperluas cakrawalaku”, “aku merasa sangat beruntung”, “pengalamanku ini juga memberiku pengetahuan”, “aku merasa bahwa pintu-pintu baru terus dibukakan untukku”, “Sekali lagi, wawasanku pun diperluas.”³⁸

Di tengah-tengah berbagai krisis yang sedang dihadapi GKPB, I Wayan Mastra terpilih menjadi Ketua Sinode GKPB Bali pada 1972. Pelayanan di Bali, bagi Mastra, merupakan panggilan hati. Panggilan hati adalah sebuah konsep yang menyentuh karena lebih dari sekadar menerima pekerjaan. Selain itu, panggilan hati adalah dorongan batin yang kuat untuk melakukan sesuatu berdasarkan keyakinan. Panggilan hati juga tampak dalam Lukas 10:33 “Lalu seorang Samaria, yang sedang dalam perjalanan, datang ke tempat itu. Ketika ia melihat orang itu, tergeraklah hatinya oleh belas kasihan” (TB-2). Dalam perumpamaan ini, seorang imam dan seorang Lewi (keduanya kasta penting dalam agama Yahudi) diperhadapkan dengan realitas konteks, yaitu melihat seorang korban aksi penyamun yang bukan hanya dirampok, tetapi dianiaya sampai setengah mati. Namun, kedua orang berkasta penting tersebut hatinya beku sehingga hanya melewatinya. Berbeda dengan seorang Samaria yang diperhadapkan dengan realitas konteks yang sama. Dia disebutkan, *he felt compassion*³⁹ (εσπλαγγχισθη). Kata εσπλαγγχισθη adalah bentuk *Verb-Aorist Indicative Passive-3rd Person Singular* dari kata σπλαγγνιζομαι yang artinya bukan hanya sekadar merasa kasihan. Kata tersebut mengungkapkan belas kasihan yang mendalam dan ilahi. Belas kasihan itu menggerakkan Yesus untuk menjamah orang sakit kusta yang najis (Mrk. 1:40-45).⁴⁰ Kata σπλαγγνιζομαι mengungkapkan hati Allah bagi yang terluka dan menderita. Dia memanggil orang percaya untuk turut serta dalam belas kasihan dan berorientasi pada praksis. Kata σπλαγγνιζομαι diterjemahkan bela rasa, kasih yang mendalam sehingga menggerakkan hati dan melahirkan praksis. Maureen Whitebrook membedakan *compassion* dengan rasa kasihan (*pity*), *compassion refers to feeling together with action*.⁴¹

Sebenarnya, ada banyak alasan bagi Mastra untuk meninggalkan GKPB. Selesai ditahbiskan menjadi pendeta, dia bersama istrinya diberi tugas paling berat di Buleleng.⁴² Sebagai seorang manusia biasa, dalam memoarnya, beberapa kali ia menuliskan

³⁸ Mastra, 57, 58, 63, 64,136.

³⁹ *New American Standard Bible* (NASB).

⁴⁰ Sheren Angela, Amos Sukamto, dan Tri Mulyanti, “Yesus antara Zelot dan Eseni: Konstruksi Teologi Transformatif dalam Konteks Indonesia,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 91, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i1.180>.

⁴¹ Maureen Whitebrook, “Love and anger as political virtues,” dalam *The Politics of Compassion*, peny. Michael Ure dan Mervyn Frost (Abingdon: Routledge, 2014), 22.

⁴² Nyoman Wijaya, *Wayan Mastra: tutur seorang Bali beralih keyakinan* (Denpasar: TSP Books, 2011), 119.

kecewaannya atas beberapa sikap koleganya. Setiba di Bandara Ngurah Rai, Bali, tidak seorang pun yang menyambut dia.⁴³ Rumah yang disediakan tidak nyaman.⁴⁴ Gereja hanya mampu menggaji Mastra 10 US \$ per bulan.⁴⁵ Panggilan hati Mastra tampak dalam memoarnya:

Memang, masa-masa tinggal di Amerika Serikat adalah lima tahun sembilan bulan yang mengagumkan, tetapi sekarang aku sudah pulang dan harus menghadapi apa pun masa depan yang ada di hadapanku.

Euforia kegembiraan tidak berlangsung lama. Andai saja aku bisa melihat masa depan dengan segala perjuangan, kesulitan dan tantangan yang terbentang di depan, aku mungkin tergoda untuk melihat ke belakang, yakni mengajar sebagai profesiku. Tidak! Jalan hidupku sudah ditetapkan dan aku memiliki perasaan yang kuat bahwa aku dipanggil untuk meniti jalan yang sudah kupilih.⁴⁶

Mastra diperhadapkan dengan konteks GKPB yang sedang mengalami berbagai krisis pada 1960-an, *he felt compassion*. Situasi krisis GKPB telah melahirkan panggilan hati yang mendorong dia mewujudkannya dalam praksis. Mastra mengutip Matius 9:35-38 yang menyatakan bahwa di Bali banyak orang yang dalam situasi *harassed and helpless*, tetapi hanya sedikit orang yang mempunyai *compassion* pada mereka.⁴⁷

Ketajaman Identifikasi Akar Masalah (*diagnostic acumen*)

Istilah *diagnostic acumen* sering digunakan dalam dunia kedokteran, bisnis, dan politik. Kata *acumen* adalah kemampuan mengambil keputusan dan penilaian yang tepat dalam suatu bidang tertentu, seperti bisnis atau politik.⁴⁸ *Diagnostic acumen* yang dimaksud di sini adalah mengacu pada ketajaman atau keahlian seseorang dalam mendiagnosis masalah. Dia mampu membedakan antara masalah permukaan (*surface issues*) dan masalah yang lebih mendasar (*deeper needs*).

Mastra berusaha memecahkan berbagai krisis yang dialami oleh GKPB dengan melakukan *diagnostic acumen*. Mastra berhasil membedakan antara masalah permukaan (*surface issues*) dan kebutuhan yang lebih mendasar (*deeper needs*) dalam kehidupan jemaat GKPB. Menurut Mastra, ada lima masalah yang telah berakar sangat mendalam di jemaat GKPB.

Agama Kristen Dianggap sebagai Penghancur Kebudayaan Bali

Ketika kekristenan masuk ke Bali, semua yang berbau Bali dianggap berhala.⁴⁹ Misalnya, R. Van Eck dan Jacob de Vroom utusan Utrechtsche Zendings-Vereeniging (UZV) berpandangan bahwa agama selain Kristen adalah agama yang salah sehingga cenderung konfrontatif terhadap agama Hindu Bali. Pandangan yang sama juga dimiliki

⁴³ Mastra, *Jejakku Mengikuti Kristus*, 71.

⁴⁴ Mastra, 73.

⁴⁵ Mastra, 74.

⁴⁶ Mastra, 72.

⁴⁷ I Wayan Mastra, "In the Face of Asian Realities, What Has Been the Church's Response?," *The St. Andrews University Journal of Christian Studies* 29 (1993): 38.

⁴⁸ *Cambridge Dictionary*, "acumen," <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/acumen>.

⁴⁹ Mastra, "Pertemuan Indjil dengan Kebudayaan Bali," 147.

oleh utusan Christian and Missionary Alliance (C&MA) Tsang To Hang.⁵⁰ Pandangan seperti ini pada 1960-an masih sangat kuat di kalangan jemaat GKPB sehingga usaha untuk membuat gereja yang indigenos selalu mendapat tantangan, khususnya dari generasi yang lebih tua.⁵¹ Akibatnya, orang Bali yang menjadi Kristen dianggap sebagai pengkhianat dan penghancur kebudayaan Bali.⁵² Bahkan, orang Kristen Bali pertama menyebut diri mereka sebagai pemeluk agama meleset.⁵³ Konversi orang Bali ke agama Kristen juga menimbulkan perlawanan; bahkan, Tsang sempat dikerumuni oleh orang-orang desa sambil membawa senjata tajam.⁵⁴ Seorang penulis menyatakan, “... bahwa orang Bali selalu menjadi rakyat yang baik dan patuh kepada pemerintah, tetapi mereka akan berdiri teguh terhadap serangan terhadap agama mereka, sebagaimana mereka juga tidak dapat didekati oleh Islam.”⁵⁵

Orang Bali yang mengalami konversi ke Kristen menjadi terasing di desanya. Masyarakat Bali melihat orang Kristen sebagai musuhnya. Mereka dikeluarkan dari desanya, rumah boleh dihancurkan, harta milik mereka boleh dilelang, orang Kristen tidak diizinkan memakamkan orang Kristen lainnya yang meninggal di pemakaman desa. Mereka juga tidak mendapat bagian irigasi.⁵⁶

Mentalitas Ketergantungan

Mentalitas ketergantungan pada tahun 1950-an dan 1960-an menjadi salah satu masalah utama yang membuat negara dunia ketiga mengalami keterbelakangan. Banyak negara yang baru merdeka pada periode ini masih bergantung pada negara-negara Barat—baik dalam aspek ekonomi, politik, maupun teknologi—sehingga sulit mencapai kemandirian secara menyeluruh. Mastra menyadari situasi ini. Menurutnya, “Para penjajah ingin berkuasa di daerah jajahannya untuk selama-lamanya. Mereka tidak ingin memajukan daerah penjahannya dalam hal pendidikan dan ekonomi, agar daerah jajahan tetap tergantung pada penjajah.”⁵⁷

Sebagai respons terhadap masalah ini, pada tahun 1950-an muncul gerakan dan pemikiran yang menekankan pentingnya pembangunan nasional berbasis kemandirian, seperti gagasan Sukarno tentang berdikari (berdiri di atas kaki sendiri).⁵⁸ Untuk bisa keluar dari jerat ketergantungan maka diperlukan apa yang disebut pembebasan.

⁵⁰ I Ketut S. Waspada, “Peningjilan di Pulau Bali hingga Lahirnya Gereja Bali,” dalam *Dinamika GKPB dalam Perjalanan Sejarah*, peny. Jan S. Aritonang (Jakarta: BPK Gunung Muliah, 2012), 86–7, 104, 106, 129.

⁵¹ Mastra, “Pertemuan Indjil dengan Kebudayaan Bali,” 148.

⁵² Mastra, “Kontekstualisasi Gereja,” 206.

⁵³ Julius H. Boeke, “Christelijke Actie op Bali,” in *Indisch Genootschap Vergadering van 16 December 1932* (s’Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1932), 347.

⁵⁴ Rodger Lewis, *Karya Kristus di Indonesia: Sejarah Gereja Kemah Injil Indonesia sejak 1930* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995), 246.

⁵⁵ Boeke, “Christelijke Actie Op Bali,” 347.

⁵⁶ I Wayan Mastra, “Christianity and Culture in Bali,” *International Review of Mission* 63, no. 251 (1974): 394, <https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.1974.tb01128.x>.

⁵⁷ I. Wayan Mastra, “Pentingnya Penajaman Karakter dan Mentalitas dalam Pelayanan dan Pengembangan Desa,” dalam *Membangun Manusia Indonesia Seutuhnya di Pedesaan*, peny. Bambang Budijanto (Salatiga: Pesat & Andi, 1994), 68.

⁵⁸ Sukarno, “Amanat PJM Presiden Sukarno pada Kongres Muhammadiyah di Bandung 24 Djuli 1965” (Jakarta: Sekretariat Negara Kabinet Presiden Republik Indonesia, 24 Juli 1965).

Sukarno menggunakan istilah *liberation* untuk kata kemerdekaan.⁵⁹ Hal tersebut seperti ucapan Sukarno pada pembukaan Konferensi Asia Afrika di Bandung pada 1955:

Let us not be bitter about the past, but let us keep our eyes firmly on the future. Let us remember that no blessing of God is so sweet as life and liberty. Let us remember that the stature of all mankind is diminished so long as nations or parts of nations are still unfree. Let us remember that the highest purpose of man is the liberation of man from his bonds of fear, his bonds of human degradation, his bonds of poverty - the liberation of man from the physical, spiritual and intellectual bonds which have for too long stunted the development of humanity's majority.⁶⁰

Mastra sangat menyadari bahwa mentalitas ketergantungan bertumbuh subur di lingkungan jemaat GKPB. Hal ini tampak dalam teologinya tentang kerja keras. Mastra menekankan supaya warga jemaat GKPB tidak menjadi benalu yang hidup dari jerih payah dan keringat orang lain. Mereka didorong untuk bekerja dan makan dari rotinya sendiri sehingga tidak bergantung kepada orang lain.⁶¹ Penyebab dari mentalitas ketergantungan, salah satunya, adalah sistem sosial pada masyarakat Bali yang kebanyakan hanya menjadi alat bagi *ruling-class*. Mereka tidak mempunyai visi bagi nasib hidup mereka. Keadaan ini diperparah oleh ajaran bahwa mereka harus menerima nasib mereka sebagai karma.⁶²

Di lingkungan jemaat GKPB, kondisi seperti ini menjadi lebih parah karena orang Bali yang mengalami konversi ke Kristen sebagian besar berasal dari masyarakat yang masuk dalam kelompok sosial *kelepekan*. Mereka mengalami berbagai krisis kehidupan, seperti penyakit, kemiskinan, kekhawatiran, penindasan, dan keterpinggiran dalam masyarakat Bali.⁶³

Ajaran Aliran Pietisme

Akar masalah ketiga yang menyebabkan orang Kristen Bali mengalami keterbelakangan adalah teologi warisan aliran pietisme.⁶⁴ Pietisme adalah sebuah aliran Kristen yang lebih menekankan kesalehan, pertobatan pribadi, antipati terhadap kebudayaan asli, dan

⁵⁹ Konsep *liberation* yang digulirkan dalam pidato pembukaan Konferensi Asia Afrika di Bandung adalah salah satu yang menjadi inspirasi bagi Gustavo Gutierrez dalam pengembangan teologi pembebasan; lihat Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation* (Maryknoll: Orbis Books, 1988), 23.

⁶⁰ Sukarno, "Speech of H. E. President Sukarno at the Opening of the Asian-African Conference, 18th April 1955," Jakarta: Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia, 1955.

⁶¹ Mastra, "Pentingnya Penajaman Karakter," 81.

⁶² Mastra, "In the Face of Asian Realities," 27–33.

⁶³ I. Wayan Mastra, "Christology in the Context of the Life and Religion of the Balinese," dalam *Sharing Jesus in the Two Thirds World*, peny. Vinay Samuel and Chris Sugden (Grand Rapids: Eerdmans, 1983), 170.

⁶⁴ Pada awalnya, kaum Pietis memberi perhatian pada pelayanan secara holistik. Misalnya, August Hermann Francke menyerukan tujuan gerakan mereka adalah, "Perbaikan konkret dalam segala segi kehidupan di Jerman, Eropa maupun di seluruh bagian dunia." Ziegenbalg menyatakan bahwa *Dienst der Seelen* (pelayanan jiwa-jiwa) dan *Dienst des Leibes* (pelayanan jasmani) saling berkaitan erat. Mereka terlibat aktif dalam misi di dalam negeri; melayani orang-orang miskin di Halle dan sekitarnya; mendirikan sekolah untuk orang-orang miskin, rumah yatim, rumah sakit, rumah janda dan lembaga-lembaga lainnya. Namun, pada dekade ketiga abad ke-18, Pietisme mengalami pergeseran dan cenderung pada eskapisme dan dualis [David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah dan Berubah*, terj. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 394–5].

cenderung apatis masalah-masalah sosial-politik.⁶⁵ Penekanan yang terlalu kuat pada sikap asketis ke dalam (*spiritual*) telah menjadikan kekristenan menjadi sebuah agama yang berfungsi hanya pada wilayah pribadi dan jauh dari wilayah publik.

Pietisme yang berkembang dalam jemaat GKPB adalah ajaran yang lebih menekankan kehidupan rohani. Apa gunanya memperoleh kemajuan dunia, lalu kehilangan kehidupan rohani? (Bdk. Mat. 16:26, Mrk. 8:36, Luk. 9:25). Ajaran Pietisme juga menekankan bahwa dunia ini hanyalah tempat berlalu. Pandangan ini akhirnya menghasilkan pemahaman, "Biar miskin ilmu dan harta di dunia ini, asal nanti mendapat tempat di Sorga kekal."⁶⁶

Warisan Teologi Kolonial

Warisan tafsir ayat-ayat Alkitab yang cenderung *to glorify* kemiskinan menjadi salah satu ajaran yang diwariskan bagi jemaat GKPB. Pemahaman yang salah atas ayat-ayat Alkitab yang berkaitan dengan kemiskinan sangat memengaruhi kerohanian jemaat GKPB. Misalnya, "Berbahagialah orang yang miskin ... " (Mat. 5:3); kemudian ayat tersebut dihubungkan dengan cerita tentang orang kaya dan Lazarus yang miskin (Luk. 16:19-31), dan orang muda yang kaya (Mat. 19:16-26). Hasilnya, pembenaran tafsir yang menyatakan bahwa sukar sekali orang kaya masuk Kerajaan Surga (Mat. 19:23, 24).⁶⁷

Akibatnya, menurut Mastra, jemaat GKPB berkeyakinan: kalau orang kaya sukar masuk surga, mengapa harus kerja keras untuk memperoleh kekayaan? Lebih baik menderita sedikit di dunia yang sementara ini, daripada masuk neraka kekal.⁶⁸ Warisan tafsir seperti ini, menurut Mastra, dikembangkan pada masa kolonial Belanda yang bertujuan supaya orang Bali tetap miskin dan bodoh.⁶⁹

Kekurangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang Mumpuni dan Terampil

Kekurangan SDM yang mumpuni di GKPB dapat dilihat dari beberapa pernyataan I Wayan Mastra. Ketika Mastra bergabung dengan GKPB pada 1953, dia menuliskan bahwa dia adalah satu-satunya yang berhasil menyelesaikan pendidikan di atas Sekolah Menengah Tingkat Pertama. Pendeta GKPB hanya menyelesaikan pendidikan dasar rata-rata selama tiga tahun dan menjalani enam bulan sekolah Alkitab.⁷⁰

Saat menjelang tahun 1965, menurut Mastra, dia adalah satu-satunya pendeta GKPB yang mempunyai gelar sarjana penuh. Sebagian besar pendeta GKPB hanya lulusan sekolah teologi menengah, yaitu sekolah lanjutan setelah lulus sekolah menengah tingkat pertama. Bahkan, ada di antaranya yang tidak pernah mengenyam pendidikan modern.⁷¹

⁶⁵ Zakaria J Ngelow, *Kekristenan dan Nasionalisme: Perjumpaan Umat Kristen Protestan dengan Pergerakan Nasional Indonesia, 1900-1950* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 19.

⁶⁶ Mastra, "Pentingnya Penajaman Karakter," 68-9.

⁶⁷ Mastra, 88.

⁶⁸ Mastra, 88.

⁶⁹ I Wayan Mastra, "Pembaruan Sikap Gereja," dalam *Kepemimpinan dan Pembinaan Warga Gereja*, peny. Sularso Sopater, Bambang Subandrijo, dan J. H. Wirakotan (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), 83.

⁷⁰ Mastra, "In the Face of Asian Realities," 50.

⁷¹ Wijaya, *Wayan Mastra*, 137.

Visi yang Memicu Praksis

Sebuah visi baru dalam transformasi sosial sangat penting untuk mengatasi tantangan-tantangan yang terus berkembang dalam masyarakat. Visi baru dapat melahirkan pemikiran baru dan praksis baru yang pada akhirnya dapat membantu merumuskan ulang prioritas dan menciptakan solusi yang lebih inklusif dan kontinu. Visi baru memberi harapan baru bagi umat untuk tetap optimis bisa keluar dari berbagai kesulitan yang dihadapi.

Garry Jacobs menyatakan bahwa transformasi sosial, selain diinisiasi oleh *entrepreneurs*, bisa juga diinisiasi oleh *visionary leaders*. *“Social transformation may be initiated by pioneering entrepreneurs such as Steve Jobs or Elon Musk or visionary leaders such as Lee Kuan Yew, father of Singapore’s economic miracle, or C. Subramaniam, father of India’s Green Revolution,”*⁷²

Pemimpin visioner sangat penting dalam mendorong terjadinya transformasi sosial karena mereka memiliki visi ke depan, keberanian, dan pemikiran strategis yang diperlukan untuk mengatasi tantangan sosial yang kompleks. Kemampuan mereka untuk menginspirasi perubahan dan menggerakkan komunitas menjadikan mereka tokoh kunci dalam membentuk masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan.

Ketika menghadapi berbagai krisis yang dihadapi oleh GKPb, Mastra, alih-alih menyerah, sebaliknya berani mengambil risiko dengan menerima mandat umat dan panggilan hati menjadi Ketua Sinode GKPb pada 1972.

Krisis yang melahirkan panggilan hati dan pengamatan yang tajam terhadap akar masalah itu menginspirasi Mastra sebuah visi baru untuk mengentaskan umat GKPb dari berbagai krisis yang dilandanya. Visi baru tersebut berakar dari rahim masyarakat Bali, bukan konsep impor. Menurut Mastra, “Orang Bali mengenal tiga macam kebutuhan pokok untuk tubuh: makanan (perut), perasaan (hati), serta pemikiran (budi).” Berdasarkan tiga kebutuhan ini, pendekatan *fragmentarily* tidak cukup dalam menyelesaikan berbagai krisis di GKPb. Mastra mengusulkan sebuah pendekatan yang holistik, *“We have to meet the three needs of the people: the need of the head, for intellectual or mind development; the need of the heart, for spiritual satisfaction, and the need of the stomach, for the body or physical growth.”*⁷³ Pendekatan holistik untuk memenuhi kebutuhan yang utuh dan menyeluruh dari umat manusia menjadi inti dari semua pemikiran I Wayan Mastra, yang kemudian menjadi motivasi dasar yang menggerakkannya untuk berjuang mewujudkannya menjadi tindakan nyata (praksis). Dalam istilah Paulo Freire, praksis adalah bersatunya antara refleksi dan tindakan, teori dan praktik.⁷⁴ Mastra mempunyai visi bagi GKPb.

Visiku untuk Gereja di Bali sangat dipengaruhi Kitab Wahyu 22. Dalam bacaan ini disebutkan adanya sebuah sungai yang digambarkan sebagai “... air kehidupan, yang jernih bagaikan kristal, dan mengalir ke luar dari takhta Allah ... Di tengah-tengah jalan kota itu ... ada pohon-pohon kehidupan yang berbuah dua belas kali, tiap-tiap bulan sekali,

⁷² Garry Jacobs, “Process of Social Transformation,” *Cadmus: Promoting Leadership in Thought that Leads to Action* 4, no. 5 (2021): 158, <https://cadmusjournal.org/node/916>.

⁷³ Mastra, “Christology in the Context of the Life and Religion of the Balinese,” 169.

⁷⁴ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 1995), 60, 125.

dan daun pohon-pohon itu dipakai untuk menyembuhkan bangsa-bangsa.⁷⁵

Air kehidupan adalah kasih Allah yang menghidupkan orang-orang yang disentuhnya, pohon kehidupan seperti pohon mangga yang memberi buah dan keteduhan. Mastra bercita-cita bahwa GKPB akan menjadi gereja yang terus berbuah untuk memuaskan mereka yang dahaga akan makna hidup (rohani) dan mengenyangkan mereka yang lapar (jasmani).⁷⁶

Dari visi tersebut, lahir misi atau rencana praksis yang lebih operasional. Penyelamatan Kristus harus dimengerti secara menyeluruh yang meliputi tiga unsur manusia, yaitu: kebutuhan kepala, hati, dan perut.⁷⁷ Hal itu tidak berarti bahwa pemahaman tentang Kristus diubah, tetapi lebih memberi penekanan pada aspek Kristus yang paling dibutuhkan oleh umat. Kristus yang diberitakan harus memenuhi kebutuhan umat serta relevan dengan situasi dan kondisi mereka. Mastra menuliskan, *"The Christ whom we preach must meet the need of the people as well as be relevant to their situation and condition. We do not change Christ, but we stress the one that is needed most by the people."*⁷⁸ Konsekuensi logis dari pemahaman ini maka *"a good pastor in Bali is a person who knows three things. He must be a guru or a good religious teacher, an exorcist, and an economist, so that he can meet the three needs."*⁷⁹

Nilai Dasar: Teologi dan Ekklesia Holistik

Sistem keyakinan (teologi) dan *worldview* saling terkait erat dan memainkan peran krusial dalam membentuk transformasi sosial. Sistem keyakinan pribadi yang diajarkan kepada umat akan menjadi sistem keyakinan kolektif yang membentuk nilai-nilai, etika, dan perilaku yang berpengaruh bagi keputusan-keputusan rasional, baik di tingkat individu maupun masyarakat. Sistem keyakinan akan membentuk *worldview* dan kesadaran sosial. *Worldview* mencakup asumsi, sikap, dan interpretasi terhadap realitas. Seiring dengan peningkatan kesadaran sosial akibat *encounter* dengan dunia luar, *worldview* seseorang maupun komunitas dapat berkembang yang dapat mengarah pada perubahan sosial yang lebih inklusif dan progresif. *Worldview* yang dipengaruhi oleh perspektif teologis mengarahkan perilaku sosial dan pengambilan keputusan yang pada akhirnya mendorong terjadinya transformasi sosial.

Untuk merealisasikan visi baru ke dalam praksis, diperlukan nilai dasar *worldview* yang berupa teologi dan paham gereja holistik. Teologi dan gereja holistik tidak mendukung paham dualisme. Dualisme didefinisikan sebagai *"split vision worldview . . . [that] separates reality into two fundamentally distinct categories: holy and profane, sacred and secular."*⁸⁰ Pandangan dualisme menekankan eksistensi dua alam yang independen, terpisah, dan tidak dapat direduksi. Alam atas dianggap lebih baik dari alam bawah. Tubuh dipandang negatif dan dianggap sebagai sumber dosa. Teologi holistik,

⁷⁵ Mastra, *Jejakku Mengikuti Kristus*, 84.

⁷⁶ Mastra, 84.

⁷⁷ Mastra, "Pentingnya Penajaman Karakter," 73-4.

⁷⁸ Mastra, "Christology in the Context of the Life and Religion of the Balinese," 169.

⁷⁹ Mastra, \169.

⁸⁰ Brian J. Walsh dan J. Richard Middleton, *The Transforming Vision: Shaping a Christian World View* (Downers Grove: IVP, 1984), 95.

sebaliknya, memandang tubuh sebagai yang positif. Mastra, berdasarkan Alkitab, memandang tubuh sebagai yang positif.

Dalam Alkitab, tubuh sangat penting karena ia adalah tempat tinggal Roh Kudus (1 Korintus 6:19) dan sebagai tempat kediaman-Nya (Efesus 3:17). Selain itu, Allah menciptakan tubuh sebelum Ia meniupkan nafas kehidupan ke dalamnya. Inkarnasi Allah dalam diri Yesus Kristus dari Nazaret berarti Allah menggunakan tubuh manusia untuk inkarnasi-Nya. Yesus menyembuhkan orang sakit dan menyembuhkan tubuh yang busuk dari seorang kusta. Ia memberi makan orang lapar dan membebaskan tubuh yang dikuasai oleh roh-roh jahat. Terakhir, Ia membangkitkan tubuh Lazarus yang telah mati.⁸¹

Mastra bahkan berkeyakinan, "Aktivitas penyelamatan Kristus sebagai Penebus mencakup keselamatan secara menyeluruh bagi setiap aspek manusia, termasuk tubuh."⁸² Konsep keselamatan yang dikembangkan oleh Mastra tidak hanya sebatas penebusan manusia dari dosa yang mengantarkan manusia yang percaya kepada Kristus menuju ke surga. Akan tetapi, konsep penebusan dan keselamatan yang holistik menyangkut dunia kini dan yang akan datang (eskatologis), serta mencakup penebusan dan keselamatan secara jasmani dan rohani. Dengan begitu, menurut Mastra, "Siapa pun yang ada dalam Kristus adalah ciptaan baru; tubuh, pikiran, dan rohnya telah diubah menjadi makhluk baru."⁸³

Teologi yang holistik harus dibarengi dengan eklesiologi yang holistik. Eklesia di sini bisa diartikan sebagai orang (individu) yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang-Nya yang ajaib, tetapi eklesia juga dalam arti komunitas orang percaya (lembaga). Mastra meyakini bahwa eklesia harus bertumbuh mengikuti pola pertumbuhan Kristus yang utuh, seperti tertulis dalam Lukas 2:52, "Yesus makin dewasa dan bertambah hikmat-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia." Artinya, eklesia dalam arti sebagai orang percaya maupun sebagai lembaga harus mencakup pertumbuhan secara holistik, yaitu bertumbuh secara vertikal dan horizontal, ke dalam dan ke luar: (1) Hikmat mencakup pertumbuhan akan kebijaksanaan, kepintaran, intelektualitas, serta mental; (2) Jasmani mencakup pertumbuhan materi, ekonomi, dan kebudayaan; (3) Rohani mencakup pertumbuhan yang semakin dikasihi oleh Tuhan; (4) Sosial mencakup pertumbuhan yang semakin dikasihi dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat.⁸⁴ Pandangan teologi holistik dan gereja holistik menjadi nilai dasar mutlak yang diperlukan untuk menggerakkan gereja mengembangkan pelayanan secara holistik. Teologi, pandangan dunia, dan transformasi sosial saling terkait erat. Teologi membentuk cara individu dan komunitas dalam memahami tujuan, moralitas, dan hubungan mereka dengan dunia.

Untuk menyelesaikan berbagai *social illness* dalam jemaat GKPB, Mastra belajar dari kakeknya yang menjadi *traditional healer* dalam mengobati pasiennya dengan menggunakan obat herbal sebagai obat luar. Di sisi lainnya, kakeknya juga memberikan cara bagi pasien untuk mendapatkan kedamaian batin sehingga pasien hidup tanpa

⁸¹ Mastra, "Christology in the Context of the Life and Religion of the Balinese," 168.

⁸² Mastra, 168.

⁸³ Mastra, 168.

⁸⁴ Mastra, "Pembaruan Sikap Gereja," 87.

kekhawatiran (obat dalam). Demikian juga untuk menyembuhkan penyakit sosial; menurut Mastra, perlu memperhatikan dua bagian manusia, yaitu bagian dalam dan bagian luar.⁸⁵ Penyembuhan penyakit sosial bagian dalam dikerjakan melalui pembaruan teologi, sedangkan penyakit sosial bagian luar disembuhkan melalui pendidikan, keterampilan praktis, dan pengembangan ekonomi jemaat.⁸⁶

Untuk merealisasikan visi maka Mastra menempuh tiga tahapan; pertama, keseluruhan teologi harus berubah untuk mengubah sikap dan mental masyarakat; kedua, pendidikan diberikan secara akademik untuk melatih otak maupun vokasi untuk melatih keterampilan; ketiga, memberikan modal (kapital).⁸⁷

Pembaruan Teologi yang Mengubah Pola Pikir & Tindakan

Mastra berpendapat ada hubungan yang erat antara teologi, pola pikir, dan pola tindakan.⁸⁸ Teologi yang salah akan menghasilkan pola pikir dan pola tindakan yang salah; sebaliknya, teologi yang benar akan menghasilkan pola pikir dan pola tindakan yang benar. Oleh karena itu, peranan teologi gereja sangat penting artinya di dalam pelayanan dan transformasi sosial. Mastra berpendapat, "Teologi mampu menciptakan suatu visi bagi pengikutnya."⁸⁹ Teologi memiliki pengaruh yang mendalam terhadap cara pandang dan kerangka berpikir para pemeluknya. Ajaran-ajaran serta tuntutan-tuntutan gereja secara inheren membentuk pola pikir dan tindakan jemaat dalam berbagai aspek kehidupannya, sekaligus menjadi landasan yang mengarahkan perjalanan hidup mereka. Lebih jauh lagi, teologi berkaitan erat dengan pembentukan karakter dan penajaman mentalitas umat dan menjadikannya elemen yang tidak terpisahkan dari perkembangan pribadi dan mentalitas pengikutnya.⁹⁰

Namun, pada realitasnya, teologi yang berkembang di GKPB banyak mewarisi teologi yang dikembangkan pada masa kolonial. Oleh karena itu, menurut Mastra, perlu dilakukan dekonstruksi dan rekonstruksi dengan cara: pertama, perlu membebaskan diri dari warisan teologi kolonial;⁹¹ kedua, melakukan reinterpretasi secara kritis pada warisan teologi kolonial;⁹² ketiga, mengonstruksi teologi yang relevan dengan situasi dan kondisi (konteks) Bali. Dengan adanya perubahan dalam penafsiran Alkitab dan pengertian teologi, diharapkan akhirnya membentuk karakter dan mempengaruhi tindakan mereka.

Seperti yang dibahas pada subbagian Warisan Teologi Kolonial, terdapat warisan teologi kolonial yang dihidupi oleh jemaat GKPB. Misalnya, tafsir yang memuliakan kemiskinan dari beberapa cerita dan nukilan Alkitab: Yesus lahir di kandang domba, berbahagialah orang yang miskin (Mat. 5:3), sukar sekali bagi seorang kaya untuk masuk Kerajaan Sorga (Mat. 19:23-24), dan dunia ini hanyalah tempat untuk berlalu, sementara

⁸⁵ Mastra, "In the Face of Asian Realities," 40.

⁸⁶ Mastra, 43.

⁸⁷ Ronald J. Sider, *Cup of Water Bread of Life: Inspiring Stories about Overcoming Lopsided Christianity* (Grand Rapids: Zondervan, 1994), 107.

⁸⁸ Mastra, "Pentingnya Penajaman Karakter," 74.

⁸⁹ Mastra, 74.

⁹⁰ Mastra, 74-75.

⁹¹ Mastra, "Pembaruan Sikap Gereja," 86.

⁹² Wijaya, *Wayan Mastra*, 204.

itu dunia sejati adalah surga tempat indah yang disediakan bagi orang percaya.⁹³ Mastra melakukan reinterpretasi secara kritis atas teks-teks tersebut dengan mengadakan penelitian kembali atas teks-teks yang membelenggu kehidupan jemaat GKPB.⁹⁴ Reinterpretasi secara kritis tersebut menjadi sarana untuk membebaskan jemaat GKPB dari penjara warisan teologi kolonial.

Setelah melakukan reinterpretasi secara kritis, Mastra kemudian mengonstruksi teologi yang relevan dengan situasi dan kondisi (konteks) Bali. Teologi yang mampu menjadi energi bagi gereja supaya bisa menjadi berkat bagi bangsa-bangsa, yaitu dengan bertumbuh dalam empat hal: intelektual, material, spiritual, dan sosial. Mastra mengembangkan teologi ekor sapi atau ekor ayam (Flp. 2:5-8), teologi pohon mangga (Why. 21:9-22:3), teologi biji sesawi (Mat. 13:1-23), dan teologi lima jari. Inti teologi lima jari adalah cara supaya jemaat GKPB bisa menggenapi janji Tuhan kepada Abraham dalam Kejadian 12:1-3, yaitu panggilan Abraham menjadi berkat bagi bangsa-bangsa. Mastra juga mengembangkan teologi kecintaan pada kerja keras. Paulus menegur jemaat Tesalonika yang bermalas-malas agar mereka bekerja dan makan rotinya sendiri, dan tidak bergantung kepada orang lain (1Tes. 4:11,12; 2Tes. 3:10-12).⁹⁵

Tiga siklus metode hermeneutika Mastra bisa disebut sebagai dekolonisasi hermeneutika. Mastra tidak hanya menafsirkan teks secara netral, tetapi juga mengakui posisi subjek penafsir, konteks lokal, dan relasi kuasa kolonial yang membentuk makna teks. Dalam siklus teks, Mastra tidak hanya menggali makna literal, tetapi juga membuka ruang bagi pembacaan yang kontekstual dan kritis terhadap struktur dominan dalam teks. Selanjutnya, yang paling kuat, siklus pascateks mendorong transformasi praksis—penafsiran tidak berhenti pada pemahaman, tetapi berlanjut pada tindakan yang membebaskan. Proyek dekolonisasi, termasuk tafsir Alkitab, berkomitmen pada perubahan sosial. Tujuan penelitian dekolonial bukan hanya untuk memahami dunia, tetapi juga menggunakan pemahaman ini sebagai alat untuk mengubah dunia.⁹⁶ Dalam kategori Datta Ranjan, proses tafsir Mastra masuk penelitian transformatif, yaitu “proses berkelanjutan dalam menghormati, dan menghargai pengetahuan komunitas peserta serta memasukkan refleksi peneliti.”⁹⁷

Metodologi penelitian dekolonisasi adalah pendekatan yang digunakannya untuk menantang metode penelitian eurosentris yang merendahkan pengetahuan dan pengalaman lokal dari kelompok masyarakat yang terpinggirkan.⁹⁸ Mastra, dalam tafsir Alkitab, mengkritik warisan pemaknaan teks masa kolonial. Sebaliknya, dia menghargai lokalitas kebalian dan menjadikannya sebagai kerangka kerja untuk memahami teks.

⁹³ Mastra, “Pentingnya Penajaman Karakter,” 76–77; Mastra, “Pembaruan Sikap Gereja,” 83.

⁹⁴ Mastra, “Pentingnya Penajaman Karakter,” 88–91; Mastra, “Pembaruan Sikap Gereja,” 83–5.

⁹⁵ Mastra, “Pentingnya Penajaman Karakter,” 80–7.

⁹⁶ Martyn Denscombe, “Decolonial research methodology: an assessment of the challenge to established practice,” *International Journal of Social Research Methodology* 28, no. 2 (2025): 233, <https://doi.org/10.1080/13645579.2024.2357558>.

⁹⁷ Ranjan Datta, “Decolonizing Methodologies: A Transformation from Science-Oriented Researcher to Relational/Participant-Oriented Researcher,” *American Indian Culture and Research Journal* 42, no. 1 (2018): 116, <https://doi.org/10.17953/aicrj.42.1.datta>.

⁹⁸ Mpoe Johannah Keikelame dan Leslie Swartz, “Decolonising research methodologies: lessons from a qualitative research project, Cape Town, South Africa,” *Global Health Action* 12, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.1080/16549716.2018.1561175>.

Hasil tafsir Mastra kemudian melahirkan spiritualitas yang mendukung transformasi sosial. Hal ini sangat penting karena kehidupan orang Kristen memiliki dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan, yaitu dimensi mistis (asketis, vertikal) dan dimensi hidup yang membumi (*earthly*, horizontal). Jadi, tepat seperti yang ditekankan oleh Smith, *“True spirituality is not other-worldly; rather, it enables us to be fully in the world.”*⁹⁹

Dalam transformasi sosial, tidak bisa dihindari perubahan sosial. Mastra menegaskan, perubahan tidak perlu ditakuti karena perubahan sangat kompatibel dengan ajaran Yesus. Ajaran Yesus tidak hanya mempertahankan norma-norma sosial yang ada, melainkan Dia juga membawa perubahan atau pembaruan dalam masyarakat. Perkembangan juga senafas dengan perumpamaan tentang benih yang tumbuh. Benih tersebut tidak bersifat statis, melainkan sangat dinamis.¹⁰⁰

Praxis Mendaratkan Program Holistik secara Struktural

Praxis struktural mencerminkan penerjemahan nilai dan visi program ke dalam sistem, kebijakan, dan mekanisme kelembagaan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Praxis bukan sekadar tindakan spontan, melainkan melibatkan desain sistematis agar program benar-benar hidup dalam struktur organisasi dan terimplementasi dalam kinerja GKPB. Program holistik adalah program-program kerja yang dirancang menyentuh aspek intelektual, emosional, spiritual, sosial, dan material ke dalam sistem dan struktur yang konkret dari GKPB.

Usaha melakukan pelayanan secara holistik sebenarnya sudah mulai dilakukan sejak masa pemerintah Hindia Belanda. Pada 1938, ketika GKPB masih bergabung dengan GKJW, mulai dibuka balai pengobatan di bawah Rumah Sakit Zending Malang.¹⁰¹ Pada 1955, GKPB mulai memberi perhatian pada bidang pendidikan dengan mendirikan SMP Kristen Widhya Pura I di Sesetan, di Untal-untal pada 1960, dan di Blimbingsari pada 1964. Pendidikan setingkat SMA didirikan di Untal-untal pada 1964. GKPB mendirikan tiga panti asuhan Kristen yang bekerja sama dengan World Vision International (WVI) .¹⁰² Sebagai bentuk kepedulian terhadap korban letusan Gunung Agung pada 1963, GKPB mendirikan proyek percontohan dalam bidang pertanian dan peternakan di desa Kapal. Program ini mendapat bantuan dari Church World Service.¹⁰³

Namun sayangnya, program-program tersebut bubar karena salah tata kelola sehingga satu per satu bubar pasca-1965. Pasca sidang sinode 1968, Yayasan Pendidikan Kristen dan Yayasan Badan Kesehatan Kristen membubarkan diri. Panti asuhan Kristen diserahkan pada WVI pada 1969 . Proyek percontohan di Desa Kapal ditutup pada 1969.¹⁰⁴

Pemancangan tonggak bagi pemahaman dan praxis misi holistik GKPB mendapat momentumnya pada sidang sinode 21-24 Maret 1972. Menurut Mastra-ten Veen, Tri Panggilan Gereja pada periode 1931-1972 dijalankan dengan lebih bersifat karitatif,

⁹⁹ Gordon T. Smith, *Essential Spirituality* (Nashville: Thomas Nelson, 1994), 61.

¹⁰⁰ Mastra, “Christology in the Context of the Life and Religion of the Balinese,” 171.

¹⁰¹ Ripa, “GKPB dan Pelayanannya,” 318.

¹⁰² Ripa, 277.

¹⁰³ Ripa, 312.

¹⁰⁴ Ripa, 309.

sedangkan pasca 1972 lebih bersifat reformatif.¹⁰⁵ Pada sidang sinode 1972, diputuskan untuk membangun sebuah pusat pembinaan dan kebudayaan dengan tujuan untuk

1. Berusaha memberitakan serta menghayati Injil Yesus Kristus melalui pendekatan-pendekatan yang dipahami orang Bali.
2. Membantu orang Kristen Bali lebih menghargai warisan kebudayaan mereka dalam konteks iman kepercayaan mereka serta mencari bentuk-bentuk ekspresi iman yang baru di dalam kebudayaan mereka.
3. Mendorong ke arah penggunaan seni Bali serta lambang-lambang kebudayaan dalam mengekspresikan iman kepercayaan Kristen melalui kebudayaan Bali.
4. Mengembangkan program latihan kejuruan pemuda untuk pekerjaan pertukangan serta membantu mereka mempertahankan warisan kebudayaan.
5. Membantu pemuda modern mempelajari teknik-teknik menari, mengukir, seni kuno, dst.
6. Mendirikan koperasi kerajinan tangan, kepariwisataan, dan organisasi serta program lainnya yang bisa membantu mencapai tujuan khusus dari gereja.
7. Membangun serta membina sebuah pusat pembinaan warga jemaat selain itu tempat tersebut dapat digunakan untuk tempat istirahat pada waktu musim turis.
8. Merangsang terciptanya dialog antar agama dan kooperasi antar penduduk Bali.
9. Mencari kemungkinan untuk memperoleh keuntungan finansial serta sosial dalam mengembangkan industri kepariwisataan untuk orang Bali.
10. Berusaha menyediakan pelayanan yang relevan serta program swasembada secara gotong royong di kalangan turis-turis muda yang berasal dari seluruh pelosok dunia, terutama mereka yang ingin menetap sementara di Bali.
11. Membantu penduduk desa mempelajari teknik-teknik modern dalam bidang pertanian, perawatan kesehatan serta keluarga berencana.
12. Meningkatkan mutu pelayanan pada para pemuda baik di kota maupun di desa.
13. Memperbaiki serta mengembangkan program pemindahan penduduk.¹⁰⁶

Sugden mengelompokkan program-program tersebut ke dalam dua kategori, yaitu berkaitan dengan pengembangan warisan budaya Bali dan pengembangan ekonomi.¹⁰⁷ Namun, jika dianalisis secara detail, terdapat beberapa praksis dari ke-13 butir program tersebut yang akan dikerjakan oleh GKP di bawah kepemimpinan I Wayan Mastra, yaitu: usaha untuk hidup menggereja dalam konteks budaya Bali (butir 1, 2, 3); pembinaan rohani (butir 7); pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan vokasi (butir 4, 5, 11, 12); pengembangan ekonomi jemaat (butir 6, 9, 10, 13); dan peningkatan hubungan antara gereja dengan masyarakat Bali (butir 8).

Praksis Kontekstualisasi Injil

Pada sidang sinode 1972, Mastra menyatakan dalam perenungan Firman Tuhan,

¹⁰⁵ Veen, *Teologi Kewirausahaan*, 21–2.

¹⁰⁶ Mastra, "Kontekstualisasi Gereja," 317–8.

¹⁰⁷ Chris Sugden, *Seeking the Asian Face of Jesus: The Practice and Theology of Christian Social Witness in Indonesia and India 1974–1996* (Oxford: Regnum, 1997), 129.

“Diriku/tubuhku (baca GKPB) adalah orang Bali, tapi hatiku/hidupku adalah Kristus.”¹⁰⁸ Pernyataan ini menjadi dasar yang jelas bahwa GKPB akan menghadirkan Injil dalam budaya Bali. Tujuan indigenisasi gereja dalam budaya Bali adalah agar Injil bisa relevan dan berakar dalam masyarakat Bali. Indigenisasi bukanlah sebuah tujuan akhir. Mastra sangat menyadari, budaya tidak bersifat statis tetapi dinamis dan terus mengalami perubahan.¹⁰⁹ Sidang Sinode 1972 merupakan titik awal yang menghapus anti-penggunaan budaya dalam gereja sebagai warisan ajaran masa lalu.¹¹⁰ Bagi Mastra, “*It is important for them to symbolize their faith in action, drama, dance painting, carving, and architecture.*”¹¹¹ Menurut Mastra, pertobatan yang sejati dalam konteks gereja haruslah bersifat religius, bukan konversi budaya. Ia mengilustrasikan bahwa Injil bersifat transkultural dan adaptif, sebagaimana air yang dapat ditampung dalam gelas, cangkir, maupun tempurung kelapa. Dalam semangat ini, beberapa jemaat GKPB mengakomodasi ekspresi budaya lokal seperti gamelan, tari Bali, arsitektur, dan seni pertunjukan.¹¹² Gereja di Bali juga mengadopsi gaya arsitektur dan ornamen tradisional Bali, termasuk dekorasi, lukisan, dan ukiran yang menggambarkan kisah-kisah Alkitab. Selain itu, elemen budaya seperti tarian, tembang, dan gamelan Bali dimanfaatkan untuk menyampaikan Injil secara kontekstual. Pendekatan ini membuat masyarakat Bali merasa Injil lebih dekat dan tidak asing.¹¹³

Warna memiliki makna simbolik penting dalam kehidupan masyarakat sehingga toga pendeta yang semula berwarna hitam diubah menjadi putih. Warna putih melambangkan roh baik, sedangkan hitam diasosiasikan dengan roh jahat atau roh iblis. Nama-nama jemaat GKPB mulai menggunakan nama Bali seperti Widhi Satya, Tirta Empul, Tirta Amerta, dll. GKPB menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Bali, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, yang selesai pada 1990 dengan judul *Cakepan Suci*. Pada 1984, dibentuk Biro Seni Divia Pradana Bhakti GKPB yang artinya mengomunikasikan Injil lewat karya seni sebagai sarana bakti kepada Tuhan.¹¹⁴

Dalam konteks pewartaan Injil kepada masyarakat Bali, pendekatan kontekstual digunakan sebagai strategi komunikatif teologis yang memungkinkan pesan Injil diinterpretasikan secara lebih efektif dan bermakna. Strategi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan daya tangkap dan pemahaman terhadap pesan Injil, melainkan juga untuk menumbuhkan penghargaan terhadap warisan budaya lokal, serta mendorong elaborasi bentuk-bentuk baru ekspresi iman yang selaras dengan konteks sosio-kultural masyarakat Bali.

Praxis Membangkitkan Generasi Sulung yang Unggul

Generasi sulung merujuk pada kelompok awal yang diharapkan menjadi teladan dan

¹⁰⁸ Ripa, “GKPB dan Pelayanannya,” 333.

¹⁰⁹ Mastra, “Christianity and Culture in Bali,” 399.

¹¹⁰ Douglas G. McKenzie dan I Wayan Mastra, *The Mango Tree Church: The Story of the Protestant Christian Church in Bali* (Tingalpa: Boolarong Press, 1997), 31.

¹¹¹ I Wayan Mastra, “Contextualization of the Church in Bali,” dalam *Down to Earth: Studies in Christianity and Culture*, peny. John Stott dan Robert T. Coote (London: Hodder and Stoughton, 1981), 267.

¹¹² Fred B. Eiseman Jr., *Bali: Sekala & Niskala* (North Clarendon: Tuttle Publishing, 2009), 83.

¹¹³ Mastra, “Contextualization of the Church in Bali,” 267.

¹¹⁴ Ripa, “GKPB dan Pelayanannya,” 332–41.

penggerak transformasi sosial bagi komunitasnya. Program ini bukan sekadar gagasan ideal, melainkan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakan yang reflektif dan transformatif dengan membina kader-kader awal yang mampu membawa dampak positif dan menjadi panutan dalam masyarakat. Hal ini dilakukan karena Mastra sangat yakin bahwa Allah bekerja melalui manusia. Dia berinkarnasi menjadi manusia, memilih 12 murid, melatih, dan mengutus mereka untuk bekerja di tengah-tengah masyarakat. Para murid Yesus ini oleh Mastra disebut *the first fruits of the people in the world*.¹¹⁵ Berdasarkan pemahaman tersebut, Mastra berkeyakinan bahwa memilih *the best fruits among the poor people is very important*. Anak yang dipilih kelak akan mampu menolong keluarganya. Mereka akan menjadi berkat bagi banyak orang di desa mereka.¹¹⁶

Setelah mereka dipilih maka mereka dibina dan diberi pendidikan yang memadai. Pendidikan sangat penting bagi perkembangan moral, pribadi, intelektual, dan pengembangan seni.¹¹⁷ Pendidikan yang diberikan harus memenuhi pencapaian akademik dan keterampilan praktis. Pendidikan bisa mengangkat derajat mereka dalam masyarakat sehingga masyarakat menghargai mereka.¹¹⁸

Dengan pengalaman hidup di asrama yang membawa banyak manfaat bagi dirinya, Mastra bekerja sama dengan WVI mendirikan panti asuhan dengan 50 anak muda di Singaraja, Bali Utara pada 1963,¹¹⁹ tetapi bubar pada 1969. Ketika Mastra terpilih menjadi Ketua Sinode GKPB pada 1972, dengan bantuan *Kindernothilfe*,¹²⁰ GKPB berhasil mendirikan Panti Asuhan Widhya Asih di Denpasar pada 1975 dengan 50 anak-anak yang berasal dari desa.¹²¹ Sampai 1987, didirikan lima panti asuhan dengan jumlah anak yang dibina mencapai 400 anak-anak.¹²² Tujuan utama Panti Asuhan adalah “... *assisting the young people to jump out from poverty, through giving and providing positive experiences during they live in Panti Asuhan.*”¹²³ Ripa melaporkan, dari Panti Asuhan, lahir tokoh-tokoh Kristen yang mempunyai peranan penting di masyarakat Bali, misalnya sebagai dokter, pendeta, dan profesional lainnya.¹²⁴

Praksis Pengembangan Pendidikan Vokasi dan Pendidikan Formal

Praksis melalui pendidikan vokasi ditempuh dengan cara menghubungkan langsung teori yang dipelajari di kelas dengan praktik nyata di dunia kerja. Pendidikan vokasi dirancang untuk membekali peserta didik dengan keterampilan praktis dan kompetensi kerja yang relevan dengan kebutuhan industri dan masyarakat pada masa itu. Pendidikan vokasi dengan masa tempuh yang tidak panjang dan kurikulum yang

¹¹⁵ Mastra, “In the Face of Asian Realities,” 41.

¹¹⁶ Mastra, 41.

¹¹⁷ Mastra, 42–3.

¹¹⁸ Mastra, 44.

¹¹⁹ Sugden, *Seeking the Asian Face of Jesus*, 48.

¹²⁰ *Kindernothilfe* adalah sebuah organisasi kemanusiaan Kristen yang didirikan di Jerman pada tahun 1959 untuk memberikan dukungan kepada anak-anak dan remaja di wilayah yang terdampak kemiskinan, ketidaksetaraan, dan konflik (<https://www.kindernothilfe.de>).

¹²¹ I Wayan Diksa, “Panti Asuhan Widhya Asih,” *桃山学院大学キリスト教論集* 34 (1998): 59, <https://ci.nii.ac.jp/ncid/AN00240500?l=en>.

¹²² Sugden, 49.

¹²³ Diksa, “Panti Asuhan Widhya Asih,” 59.

¹²⁴ Ripa, “GKPB dan Pelayanannya,” 287.

langsung bersentuhan dengan kebutuhan pasar menjadi agenda prioritas dalam meningkatkan keterampilan jemaat GKPB.

Mastra sangat meyakini, "Hanya dengan pendidikan, seseorang akan terangkat naik secara vertikal."¹²⁵ Hanya melalui pendidikan, orang-orang Bali Kristen yang kebanyakan berasal dari rakyat biasa, miskin, dan terpinggirkan akan mampu mengubah status sosial mereka di tengah-tengah masyarakat Bali. Dengan demikian, tidak salah jika Sider menegaskan bahwa, "*Mastra strongly supports the church's major investment in education.*"¹²⁶

Sejak awal melayani di GKPB, Mastra mulai terlibat dalam dunia pendidikan, baik sebagai guru maupun sebagai salah satu pendiri sekolah formal seperti SMP Kristen Widhya Pura I di Sesetan. Hatinya tampak sedih ketika dia pulang dari Amerika menyaksikan bahwa SMP tersebut bubar, "Sekolah kami Widhya Pura, yang diawali dengan harapan mulia semacam itu pun akhirnya hancur pada tahun 1970 dan para gurunya bubar atau pindah ke sekolah lain yang sanggup memberi penghasilan yang lebih besar."¹²⁷

Dengan realitas tersebut, pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan vokasi mendapat prioritas yang tinggi dalam 13 butir program sinode 1972 (butir 4, 5, 11, 12). Untuk merealisasikan praksis melalui pendidikan sebuah tempat pusat pelatihan, pembinaan kaum awam, sekaligus menjadi tempat penginapan saat musim turis, dibangun *Dhyana Pura* (Pusat Meditasi) yang selesai pada 21 Mei 1977.¹²⁸ Mastra mengungkapkan

Dhyana Pura memberikan pelatihan untuk pelayanan gereja yang bersifat holistik. Gereja Bali percaya bahwa Kristus datang ke dunia untuk menyelamatkan umat manusia. Manusia mempunyai tiga kebutuhan dasar, yakni kebutuhan kepala, hati, dan perut, atau bisa juga disebut kebutuhan pikiran, rohani, dan jasmani.¹²⁹

Selain itu, melalui Yayasan Maha Bhoga Marga (MBM), GKPB juga menyelenggarakan berbagai program pelatihan kejuruan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan teknis dan kewirausahaan masyarakat. Program-program ini mencakup pelatihan di bidang peternakan ayam dan babi, serta laboratorium bioteknologi yang mendukung pengembangan kompetensi berbasis sains. Selain itu, pelatihan dalam bidang pembuatan furnitur, teknik mekanik (termasuk pengelasan), dan produksi roti tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek teknis, tetapi juga memberikan bimbingan dalam pendirian dan pengelolaan usaha kecil secara berkelanjutan.¹³⁰

Beberapa lembaga pendidikan formal yang mengalami masa suram sebelum tahun 1970-an mulai menemukan arahnya kembali menjelang akhir 1980-an.¹³¹ Pada 1987, Yayasan Dhyana Pura mendirikan Pusat Pendidikan dan Latihan Pariwisata (PPLP)

¹²⁵ Ripa, "GKPB dan Pelayanannya," 331.

¹²⁶ Sider, *Cup of Water Bread of Life*, 107.

¹²⁷ Mastra, *Jejakku Mengikuti Kristus*, 77.

¹²⁸ Mastra, "Contextualization of the Church in Bali," 267.

¹²⁹ Mastra, 132.

¹³⁰ Sider, 112.

¹³¹ Mastra, *Jejakku Mengikuti Kristus*, 118.

Dhyana Pura yang berfokus pada pelatihan perhotelan di Hotel Dhyana Pura, Seminyak, Bali. Tahun 2001, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Dhyana Pura berdiri dan mengalami transformasi kelembagaan pada 2011 dengan perubahan status menjadi Universitas Dhyana Pura.

Mastra menyatakan, tujuan dari pendirian pendidikan formal (TK, SD, SMP, SMA) adalah untuk melatih otak: *"We have the school, Widya Pura, a school to train the brain."*¹³² GKPB secara aktif mendorong peningkatan kapasitas intelektual para pendeta dan jemaatnya melalui akses dan partisipasi dalam pendidikan tinggi. Di samping itu, pengembangan keterampilan kewirausahaan turut menjadi perhatian utama dalam upaya pemberdayaan komunitas gerejawi. Data menunjukkan bahwa pada tahun 1981 hanya lima orang pendeta Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB) yang berhasil menyelesaikan pendidikan teologi pada jenjang Strata 1 (S-1), sementara hanya satu orang yang mencapai tingkat doktoral (S-3). Namun, hingga tahun 2012, telah terjadi peningkatan yang signifikan dalam capaian pendidikan di kalangan pendeta yang ditandai oleh bertambahnya jumlah individu yang menempuh studi lanjut hingga jenjang Strata 2 (S-2) dan Strata 3 (S-3). Kemajuan serupa juga terlihat di kalangan warga jemaat yang semakin aktif berkiprah di berbagai sektor, baik dalam lembaga swasta, institusi pemerintahan, maupun bidang kewirausahaan. Hal ini mencerminkan transformasi yang progresif dalam capaian pendidikan dan peran sosial komunitas.¹³³

Praxis Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi menjadi salah satu agenda utama dalam keputusan sidang sinode tahun 1972. Dari 13 program, terdapat empat program yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi jemaat (butir 6, 9, 10, 13). Empat butir berkaitan dengan pendidikan vokasi, selain untuk meningkatkan keterampilan jemaat GKPB juga diharapkan berdampak pada pengembangan ekonomi umat.

Dalam wawancaranya dengan Sider, Mastra menyampaikan pandangan bahwa kekristenan sejatinya selaras dengan prinsip kapitalisme, merujuk pada perumpamaan Yesus mengenai talenta sebagai dasar teologisnya. *"To be a Christian", Mastra says, "you must be a capitalist."*¹³⁴ Dalam narasinya, Mastra menegaskan bahwa setiap individu wajib mengembangkan potensi dan aset yang dimilikinya demi memperoleh keuntungan ekonomi karena Tuhan mendukung upaya untuk meraih kemakmuran finansial.¹³⁵ Ripa menuliskan bahwa Mastra adalah "Seorang yang berjiwa bisnis/berwiraswasta dengan prinsip hidup Menghemat, Berusaha, dan Menabung (MBM)"; pola ini menjiwai kepemimpinannya serta mewarnai arah pelayanan GKPB sampai masa ini."¹³⁶

Untuk mendukung pengembangan ekonomi masyarakat, GKPB mendirikan Yayasan Maha Bhoga Marga (MBM) pada 1982. Arti dari Maha Bhoga Marga adalah jalan menuju kemakmuran pangan. MBM berada di bawah Departemen Pelayanan dan Usaha (Diakonia) untuk menjawab kebutuhan perut.¹³⁷ Tujuannya adalah supaya masyarakat

¹³² Sider, *Cup of Water Bread of Life*, 107.

¹³³ Ripa, "GKPB dan Pelayanannya," 349–50.

¹³⁴ Sider, 107.

¹³⁵ Sider, 106–7.

¹³⁶ Ripa, 331.

¹³⁷ Veen, *Teologi Kewirausahaan*, 40.

mempunyai kesempatan untuk mendapatkan modal atau kapital.¹³⁸ Mastra selalu menekankan pentingnya membuat warga jemaat menjadi kuat, dihargai, dan menjadi berkat di dalam masyarakat. Untuk itu, warga jemaat harus kuat secara intelektual, spiritual, dan ekonomi.¹³⁹ Landasan teologis diambil dari Kejadian 12:1-2, Abraham dipanggil Tuhan dari antara bangsa-bangsa untuk menjadi saluran berkat Allah bagi bangsa-bangsa; demikian pula gereja dipanggil untuk berperan aktif dalam dinamika kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat.¹⁴⁰

Pengembangan ekonomi ditangani oleh dua yayasan: Dhyana Pura yang mengelola resor/hotel Dhyana Pura, Pusat Pendidikan dan Latihan Pariwisata (PPLP), Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen (STIM), Wisma Nangun Kerti, dan jasa pernikahan orang asing secara kristiani. MBM menangani pembinaan dan pelatihan kerja, serta pengembangan masyarakat, fasilitasi permodalan, pinjaman, dan pendampingan. Ada beberapa unit usaha ditangani MBM, seperti permebelan, usaha percetakan, Bank Perkreditan Rakyat (BPR), dan Pinjaman Modal Sarana Usaha (PMSU).¹⁴¹

MBM merupakan suatu lembaga berskala besar yang telah berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup puluhan ribu warga masyarakat di Bali. Pada tahun 1993, lembaga ini mengelola anggaran yang mencapai sekitar 2,5 juta dolar Amerika Serikat. Pengelolaan tersebut mencerminkan kapasitas operasional dan jangkauan program yang luas. Dalam kurun waktu 1983 hingga 1991, MBM tercatat telah menyalurkan sebanyak 8.998 pinjaman produktif dan memfasilitasi penciptaan 22.638 lapangan kerja baru sehingga menunjukkan dampak langsungnya dalam penguatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat.¹⁴²

Buah dari pelayanan MBM sangat signifikan bagi perkembangan ekonomi warga jemaat GKPB dan masyarakat Bali. Keuangan jemaat GKPB yang kuat berdampak positif pada:

1. Kemandirian gaji pendeta. Pada 1975 hanya ada 19 pendeta dan 90% gaji mereka berasal dari donatur luar negeri. Pada 1991, GKPB mempunyai 48 pendeta, 85% gaji mereka berasal dari jemaat lokal.¹⁴³ Namun, menurut Ripa, gaji pendeta dan pegawai lainnya sepenuhnya dibayar oleh dana dari GKPB sejak 1990. Gaji pegawai gereja dibayar sebanyak 13 kali.¹⁴⁴ Capaian tersebut menunjang keputusan visi sidang sinode 1984 di Dhyana Pura untuk 16 tahun ke depan, "Mandiri dalam teologi, daya, dan dana, untuk menjadi berkat dan terang bagi bangsa-bangsa."¹⁴⁵
2. Komunitas Hindu semakin menerima gereja. Baik umat Kristen maupun non-Kristen tidak hanya mendapat ribuan pinjaman, tetapi juga jalan, jembatan, klinik

¹³⁸ Sider, *Cup of Water Bread of Life*, 107.

¹³⁹ I Wayan Mastra, "Catechism of the Bali Church," 61.

¹⁴⁰ McKenzie dan Mastra, *The Mango Tree Church*, 57.

¹⁴¹ Veen, *Teologi Kewirausahaan*, 31-46.

¹⁴² Sider, 110-11.

¹⁴³ Sider, 112.

¹⁴⁴ Ripa, "GKPB dan Pelayanannya," 351.

¹⁴⁵ Ripa, 348.

keliling, dan berbagai program pelatihan.¹⁴⁶

Praxis Mendaratkan Kehidupan Holistik di Lingkungan Para Pemimpin

Maksud dari praxis kehidupan holistik dalam kepemimpinan adalah seorang pemimpin tidak hanya memahami konsep kepemimpinan secara intelektual, tetapi juga mewujudkannya secara utuh—mencakup aspek spiritual, sosial, dan ekonomi—dalam tindakan pastoral mereka. Ini merupakan upaya konkret untuk mewujudkan gaya hidup dan kepemimpinan yang menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan, bukan sekadar retorika, tetapi menjadi pola hidup yang terstruktur dan berdampak sehingga menjadi teladan bagi jemaatnya.

Para pendeta GKPb menjadi agen transformasi ekonomi. Mereka dilibatkan sebagai orang kunci di lapangan dan bekerja sama dengan MBM dalam menentukan penerima pinjaman dan pendampingan usaha. Bahkan, lebih dari itu, GKPb juga “*encourage the pastors and their wives and lay people to have a business*”¹⁴⁷; tujuannya bukan semata-mata untuk mengejar kekayaan, melainkan supaya melayani Tuhan dengan baik, bisa menjadi berkat, dan tidak bergantung pada orang lain.¹⁴⁸

Menurut Mastra, banyak pendeta GKPb yang mengikuti program pengembangan ekonomi melalui usaha yang dikembangkan oleh istrinya, seperti membuka rumah makan, beternak ayam, menanam anggrek, dan membuka salon kecantikan.¹⁴⁹

Simpulan

Dari studi ini, dapat ditarik simpulan: teologi kontekstual-transformatif, untuk bisa mewujud dalam praxis, memerlukan seorang pemimpin yang: (1) peka atau sadar pada pengalaman kontekstual yang ia gumuli. Kepekaan itu melibatkan kemampuan mendengar, merasakan, dan merespons pengalaman komunitas dengan empati dan daya transformasi. Ia hadir secara reflektif dalam konteksnya, bukan hanya sebagai pengamat, tetapi juga sebagai bagian dari pergumulan itu sendiri. Dalam istilah Paulo Freire, profil tersebut dimiliki oleh seorang yang mengalami *conscientization*, yakni seseorang yang berproses menjadi sadar secara kritis terhadap realitas sosial, politik, dan ekonomi yang membentuk kehidupannya—dan dari kesadaran itu terdorong untuk bertindak demi transformasi. (2) Kesadaran tersebut mendorong dirinya untuk masuk ke dalam *kawah candradimuka* untuk rela memberikan dirinya ditempa menjadi seorang *satria pinandita*. *Kawah candradimuka* bisa dalam bentuk dunia akademik maupun dunia nonakademik yang menempa dia menjadi seorang yang *wasis* (pintar) sehingga menjadi pribadi yang terbuka, mau belajar, kritis, progresif, dan praktis (mampu memadukan antara refleksi kritis dan tindakan nyata). Pengalaman *kawah candradimuka* membentuk pemimpin yang sadar, tangguh, dan punya daya membebaskan. (3) Pemimpin yang sudah disiapkan oleh pengalaman tersebut harus mempunyai panggilan hati. Realitas krisis tidak menjadikannya bersikap menghindar, justru membuatnya *felt compassion* yang mendorong mewujudkannya dalam praxis.

¹⁴⁶ Sider, *Cup of Water Bread of Life*, 112.

¹⁴⁷ Mastra, “Catechism of the Bali Church,” 74.

¹⁴⁸ Wijaya, *Wayan Mastra*, 201.

¹⁴⁹ Mastra, *Jejakku Mengikuti Kristus*, 125.

Kerangka kerja metode teologi kontekstual-transformatif yang dikembangkan oleh I Wayan Mastra dalam pengembangan GKPB dari 1970-an sampai 1990-an menunjukkan pendekatan yang sistematis dan visioner. Alur metodologis ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Ketajaman mengidentifikasi lima akar masalah. Pertama, orang Kristen dianggap sebagai penghancur budaya. Kedua, mentalitas ketergantungan. Ketiga, kemiskinan akibat dari ajaran aliran pietis. Keempat, warisan teologi kolonial. Kelima, kurangnya sumber daya manusia yang mumpuni dan terampil.
2. Kesadaran terhadap kompleksitas persoalan tersebut mendorong munculnya visi pembaruan gerejawi yang melampaui sekadar spiritualitas privat menuju praksis sosial-transformatif. Untuk menghidupkan visi tersebut, diperlukan nilai-nilai dasar yang menjadi katalis bagi transformasi sosial.
3. Reorientasi pola pikir dan tindakan umat melalui proses dekolonisasi hermeneutika, yakni membebaskan penafsiran Kitab Suci dari kerangka teologi kolonial yang tidak kontekstual.
4. Praksis transformatif yang bermuara pada perumusan dan implementasi program holistik yang secara strategis diintegrasikan ke dalam rencana kerja sinode Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB). Pendekatan ini merupakan ekspresi konkret dari upaya menjawab akar permasalahan sosial, kultural, dan spiritual yang telah teridentifikasi sebelumnya. Praksis ini mencakup beberapa dimensi utama: kontekstualisasi Injil, penguatan sumber daya manusia melalui pendidikan vokasional jangka pendek yang berorientasi pada keterampilan praktis dan kesiapan kerja; pendidikan formal jangka panjang yang bertujuan membentuk generasi sulung yang unggul secara intelektual, spiritual, dan sosial sebagai pelopor perubahan di tengah masyarakat.
5. Praksis pengembangan ekonomi umat melalui pemanfaatan potensi lokal seperti pariwisata, kewirausahaan berbasis komunitas, serta program pinjaman usaha yang disertai pelatihan dan pendampingan berkelanjutan.

Referensi

- Abdullah, Irwan. "The Muslim Businessmen of Jatinom: Religious Reform and Economic Modernization in a Central Javanese Town." Disertasi Doktoral, Universiteit van Amsterdam, 1994.
- Angela, Sheren, Amos Sukanto, dan Tri Mulyanti. "Yesus antara Zelot dan Eseni: Konstruksi Teologi Transformatif dalam Konteks Indonesia." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 82–99. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i1.180>.
- Batlahjery, Agustinus M. L. "The Unity of the Church According to Calvin and Its Meaning for the Churches in Indonesia." Disertasi Doktoral, Vrije Universiteit Amsterdam, 2010.
- Boeke, Julius H. "Christelijke Actie op Bali." In *Indisch Genootschap Vergadering van 16 December 1932*. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1932.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. Diterjemahkan oleh Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Cribb, Robert, peny. "Pendahuluan." Dalam *Pembantaian PKI di Jawa dan Bali 1965-1966*,

- 1–81. Yogyakarta: MataBangsa, 2004.
- Datta, Ranjan. "Decolonizing Methodologies: A Transformation from Science- Oriented Researcher to Relational/Participant-Oriented Researcher." *American Indian Culture and Research Journal* 42, no. 1 (2018): 115–30. <https://doi.org/10.17953/aicrj.42.1.datta>.
- Dennert, Brian C. "John Calvin's Movement from the Bible to Theology and Practice." *Journal of the Evangelical Theological Society* 54, no. 2 (2011): 345–65. https://etsjets.org/wp-content/uploads/2011/08/files_JETS-PDFs_54_54-2_JETS_54-2_345-65_Dennert.pdf.
- Denscombe, Martyn. "Decolonial research methodology: an assessment of the challenge to established practice." *International Journal of Social Research Methodology* 28, no. 2 (2025): 231–240. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13645579.2024.2357558>.
- Diksa, I Wayan. "Panti Asuhan Widhya Asih." 桃山学院大学キリスト教論集 34 (1998): 57–65. <https://ci.nii.ac.jp/ncid/AN00240500?l=en>.
- Eiseman Jr., Fred B. *Bali: Sekala & Niskala*. North Clarendon: Tuttle Publishing, 2009.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Geertz, Clifford. "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker." *Comparative Studies in Society and History* 2, no. 2 (1960): 228–49. <https://doi.org/10.1017/S0010417500000670>.
- Gie, Soe Hok. "Pembantaian di Bali." Dalam *Pembantaian PKI di Jawa dan Bali 1965-1966*, disunting oleh Robert Cribb, 425–36. Yogyakarta: MataBangsa, 2004.
- Gutiérrez, Gustavo. *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation* (trans.). Maryknoll: Orbis Books, 1988.
- Horikoshi, Hiroko. "A Traditional Leader in a Time of Change: The Kijaji and Ulama in West Java." Disertasi Doktoral, University of Illinois Urbana-Champaign, 1976.
- Jacobs, Garry. "Process of Social Transformation." *Cadmus: Promoting Leadership in Thought that Leads to Action* 4, no. 5 (2021): 155–59. <https://cadmusjournal.org/node/916>.
- Junaedi, I Wayan Ruspindi, dan Dermawan Waruwu. *Kepemimpinan dan Transformasi Ekonomi: Kajian Desa Blimbingsari*. Denpasar: Pustaka Larasan, 2016. <http://repository.undhirabali.ac.id/2835/>.
- Keikelame, Mpoeh Johannah, and Leslie Swartz. "Decolonising research methodologies: lessons from a qualitative research project, Cape Town, South Africa." *Global Health Action* 12, no. 1 (2019): 1–7. <https://doi.org/10.1080/16549716.2018.1561175>.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Lewis, Rodger. *Karya Kristus di Indonesia: Sejarah Gereja Kemah Injil Indonesia Sejak 1930*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995.
- Magnis-Suseno, Franz. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Malik, Muhammad Lutfi. *Etos Kerja, Pasar, dan Masjid: Transformasi Sosial-Keagamaan dalam Mobilitas Ekonomi Kemasyarakatan*. Jakarta: LP3ES, 2013.
- Mastra, I Wayan. "Catechism of the Bali Church." 1982.
- _____. "Christianity and Culture in Bali." *International Review of Mission* 63, no. 251 (1974): 386–99. <https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.1974.tb01128.x>.
- _____. "Christology in the Context of the Life and Religion of the Balinese." Dalam

- Sharing Jesus in the Two Thirds World*, disunting oleh Vinay Samuel dan Chris Sugden, 157–74. Grand Rapids: Eerdmans, 1983.
- _____. "Contextualization of the Church in Bali." In *Down to Earth: Studies in Christianity and Culture*, disunting oleh John Stott and Robert T. Coote, 259–72. London: Hodder and Stoughton, 1981.
- _____. "In the Face of Asian Realities, What Has Been the Church's Response?" *The St. Andrews University Journal of Christian Studies* 29 (1993): 25–54.
- _____. "Kontekstualisasi Gereja: Jawaban Gereja Kristen Protestan di Bali terhadap Injil." *Peninjau V*, No. 3–4, 1978.
- _____. "Pembaruan Sikap Gereja." Dalam *Kepemimpinan dan Pembinaan Warga Gereja*, disunting oleh Sularso Sopater, Bambang Subandrijo, dan J. H. Wirakotan, 75–117. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998.
- _____. "Pentingnya Penajaman Karakter dan Mentalitas dalam Pelayanan dan Pengembangan Desa." Dalam *Membangun Manusia Indonesia Seutuhnya di Pedesaan*, disunting oleh Bambang Budijanto, 67–99. Salatiga: Pesat & Andi, 1994.
- _____. "Pertemuan Indjil dengan Kebudayaan Bali." Dalam *Panggilan Kita di Indonesia Dewasa Ini*, disunting oleh Walter Bonar Sijabat, 136–52. Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1964.
- _____. *Jejakku Mengikuti Kristus: Memoar Seorang Putra Bali Mewujudkan Gereja yang Mandiri & Umat yang Bermartabat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- McKenzie, Douglas G., dan I Wayan Mastra. *The Mango Tree Church: The Story of the Protestant Christian Church in Bali*. Tingalpa: Boolarong Press, 1997.
- Ngelow, Zakaria J. *Kekristenan dan Nasionalisme: Perjumpaan Umat Kristen Protestan dengan Pergerakan Nasional Indonesia, 1900-1950*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Noresto, Alexandro. "Gereja Berwirausaha: Kajian tentang Pendekatan-pendekatan Teologis Kewirausahaan (Entrepreneurship) Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB) dan Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) sebagai Upaya Kemandirian." Skripsi Sarjana, Universitas Kristen Duta Wacana, 2020.
- Peacock, James L. *Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam di Indonesia*. Jakarta: Cipta Kreatif, 1986.
- Ripa, I Nengah. "GKPB dan Pelayanannya (1950-2010)." Dalam *Dinamika GKPB dalam Perjalanan Sejarah*, disunting oleh Jan S. Aritonang, 275–392. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Robinson, Geoffrey. *Sisi Gelap Pulau Dewata: Sejarah Kekerasan Politik*. Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Schwarz, Adam. *A Nation in Waiting: Indonesia in the 1990s*. Boulder: Westview Press, 1994.
- Sider, Ronald J. *Cup of Water Bread of Life: Inspiring Stories about Overcoming Lopsided Christianity*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Smith, Gordon T. *Essential Spirituality*. Nashville: Thomas Nelson, 1994.
- Sugden, Chris. *Seeking the Asian Face of Jesus: The Practice and Theology of Christian Social Witness in Indonesia and India 1974-1996*. Oxford: Regnum, 1997.
- Sukarno. "Amanat PJM Presiden Sukarno pada Kongres Muhammadiyah di Bandung 24 Djuli 1965." Jakarta: Sekretariat Negara Kabinet Presiden Republik Indonesia, 24 Juli 1965.

- _____. "Speech of H. E. President Sukarno at the Opening of the Asian-African Conference, 18th April 1955," Jakarta: Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia, 1955.
- Veen, Made Gunaraksawati Mastra-ten. *Teologi Kewirausahaan: Konsep dan Praktik Bisnis Gereja Kristen Protestan di Bali*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2009.
- Walsh, Brian J., dan J. Richard Middleton. *The Transforming Vision: Shaping a Christian World View*. Downers Grove: IVP, 1984.
- Waspada, I Ketut S. "Penginjian di Pulau Bali hingga Lahirnya Gereja Bali." Dalam *Dinamika GKPB dalam Perjalanan Sejarah*, disunting oleh Jan S. Aritonang, 77–199. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Whitebrook, Maureen. "Love and anger as political virtues 21." In *The Politics of Compassion*, disunting oleh Michael Ure dan Mervyn Frost, 21–36. Abingdon: Routledge, 2014.
- Wiebe, Dustin. "Performing Christian Kebalian: Balinese Music and Dance as Interreligious Drama." Dalam *Between Harmony and Discrimination: Negotiating Religious Identities within Majority-Minority Relationships in Bali and Lombok*, disunting oleh Brigitta Hauser-Schäublin dan David D. Harnish, 221–243. Leiden: Brill, 2014.
- Wijaya, Nyoman. *Serat Salib dalam Lintas Bali: Sejarah Konversi Agama di Bali, 1931-2001*. Denpasar: TSP Books, 2007.
- _____. *Wayan Mastra: tutur seorang Bali beralih keyakinan*. Denpasar: TSP Books, 2011.